

# soulful ngada

PANDUAN WISATA  
KABUPATEN NGADA

*Tourism Guide Book*



# WOLOBODO NGADA FESTIVAL



Wolobobo Ngada Festival adalah sebuah event istimewa untuk memperkenalkan potensi-potensi Kabupaten Ngada. Festival ini menjadi salah satu gelaran yang terpilih dalam Karisma Event Nusantara (KEN) 2022 oleh Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Festival ini juga mengangkat karya-karya para pegiat Ekonomi Kreatif Ngada, serta wirausahawan di sektor Tani, Ternak, Nelayan, dan Pariwisata. Wolobobo Ngada Festival mengemas hal-hal unggulan Kabupaten Ngada bersanding latar destinasi wisata yang menawan.

*Wolobobo Ngada Festival is a special event to introduce the potencies of Ngada Regency. This festival is one of the selected events in the Karisma Event Nusantara (KEN) 2022 by the Ministry of Tourism & Creative Economy of the Republic of Indonesia. It also features the works of Ngada creative economy activists, as well as entrepreneurs in the agriculture, husbandry, marine and tourism sectors. Wolobobo Ngada Festival packs the excellent features of Ngada Regency combined with charming tourist destinations.*



@wolobobongadafestival



Wolobobo Ngada Festival



Wolobobo Ngada Festival

# soulful ngada

We Live It. You'll Love It.

## PANDUAN WISATA KABUPATEN NGADA *Tourism Guide Book*

Issued by



**Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada**  
Jl. Ade Irma Suryani, No 01, Bajawa

✉️ [pariwisatangada@gmail.com](mailto:pariwisatangada@gmail.com)

🌐 [Pariwisata Ngada](#) 📸 [#ngadatourism](#)

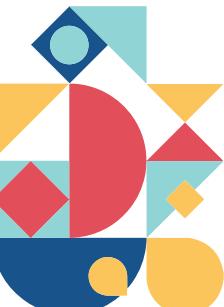
**Advisor** M. Oktavianus Botha Djawa, SE, MM  
Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada

**Editor in Chef** Valentino Luis  
🌐 [@valentinoluis.indonesia](#)

**Writers** Valentino Luis, Mikael J. Leo

**Graphic Designer** Dionisius Yan

**Photography** Valentino Luis  
Tropenmuseum / KITLV Netherlands (old photos)





# *Selamat Datang ke Ngada*

Salve | Assalamu'alaikum Wr. Wb | Shallom | Namo Buddhaya | Oom Shanti Shanti Oom

Pertama-tama, Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa, karena menganugerahkan alam beserta isinya yang luar biasa dalam sebuah wilayah yang dikenal sebagai Kabupaten Ngada. Kami menyebut Ngada sebagai tanah yang terberkati. Hampir semua hal yang diinginkan, ada di daerah ini. Berada di tengah Pulau Flores, ibarat tubuh manusia, Ngada adalah perut-nya Flores; dipenuhi sumber daya yang menghidupkan. Bukan semata sumber daya alam namun juga budaya.

Termahkotai oleh lancip anggun Gunung Inerie, yang pada puncaknya menebarkan pandangan luas hingga ke batas horizon Laut Flores di utara dan Laut Sawu di selatan, wilayah ini merupakan salah satu yang tersubur di provinsi Nusa Tenggara Timur. Bajawa, ibukota Ngada, berada di ketinggian terkitari oleh bukit-bukit yang sebagiannya masih terjaga oleh hutan pepohonan dan sebagian lagi diolah menjadi perkebunan maupun ladang penghasil komoditi unggulan.

*First of all, we would like to express our gratitude to the presence of God Almighty, for bestowing the extraordinary nature and its contents in an area which is widely known as Ngada Regency. We call Ngada as a blessed land. Almost everything we want, is available in this region. Located in the middle of Flores Island, if likened to the human body, then Ngada is the belly of Flores; filled with lively resources. Not only natural resources but also culture.*

*Crowned by the majestic sharpness of Mount Inerie, which at its peak spreads wide views to the horizon of the Flores Sea in the north and the Sawu Sea in the south, this region is one of the most fertile areas in the province of East Nusa Tenggara. Bajawa, the capital of Ngada, is located at an altitude surrounded by hills, some of which are still protected by forest and partly processed into plantations and fields that produce superior commodities.*

Kopi, cengkeh, sayur dan buah, berlimpah di bawah kabut dan temperatur yang sejuk. Peradaban masa silam tetap lestari lewat eksistensi kampung-kampung tradisional dari masa megalithikum. Sementara di dataran rendah dan lembah, sungai-sungai mengairi persawahan menghijau. Tak hanya identik dengan pegunungan, Ngada pun memiliki potensi wisata bahari yang sanggup bersaing dengan daerah-daerah lain; Taman Wisata Laut 17 Pulau Riung

Kekayaan Ngada yang beraneka tersebut bagaikan buffet; hidangan yang menggiurkan. Kami sepenuhnya menyadari, segalah potensi yang diberikan Tuhan tidak cukup untuk dibanggakan semata namun juga perlu dikembangkan serta didayaupayakan untuk kesejahteraan, dinikmati bersama seluruh masyarakat Ngada. Potensi-potensi itu akan berarti banyak bila didukung oleh program-program yang baik, serta konsep pengembangan maupun promosi di bidang kepariwisataan yang tepat. Booklet Panduan Wisata ini adalah salah satu media promosi sekaligus penuntun bagi siapapun untuk mengetahui dan mengeksplorasi alam & budaya Ngada.

Dari hati terdalam, kami sampaikan Terima Kasih kepada masyarakat adat yang teguh menjaga warisan budaya Ngada, kepada tiap warga yang senantiasa menyambut pengunjung dengan keramahan, kepada para pelaku usaha wisata yang mengenalkan daerah ini dengan sepenuh hati. Singkatnya, semua pihak, baik secara kelompok maupun individu yang telah ambil bagian secara positif dalam memajukan daerah kita tercinta. Semoga siapa saja yang datang akan pulang dengan kesan yang baik tentang Ngada. Kita menghidupi (tanah kita), mereka akan mencintai (tanah kita).

*Coffee, cloves, vegetables and fruits, abound under the fog and cool temperature. The civilizations of the past are preserved through the existence of traditional villages from the megalithic era. While in the lowlands and valleys, rivers irrigate green rice fields. However, not only identical with the highlands, Ngada also has a marine tourism attraction that can compete with other regions; The 17 islands of Riung Marine Park.*

*Ngada's diverse wealth is like a buffet; very tantalizing dish. We are fully aware that all the potency that God has given to us is not just to be proud of, but also needs to be developed and utilized for prosperity, enjoyed with the entire Ngada community. These potencies will mean a lot if they are supported by good programs, as well as the right concept of development and promotion in the tourism sector. This Tourism Guide Book is one of the promotional media as well as a guide for anyone to know and explore the nature & culture of Ngada.*

*From the bottom of our hearts, we thank the indigenous who firmly maintain Ngada's cultural heritage, every citizen who always welcomes visitors with hospitality, tourism activists who introduce this area wholeheartedly. In short, all parties, both groups and individuals who have taken a positive part in advancing our beloved region. Hopefully anyone who comes will return with good impressions about Ngada. We live it, they'll love it.*

**PARU ANDREAS, SH., M.H.**  
Bupati Ngada



# Ngada Geographic

Bersemayam di tengah Pulau Flores sebagai salah satu dari 22 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, kontur alam Ngada dikonfigurasi oleh kawasan gunung, perbukitan, lembah, ngarai, dataran, pantai dan laut serta ditumbuhi beragam flora dan fauna tropis, termasuk Mbou, reptil purba Mbou sejenis dengan Komodo. Sejak dikukuhkan tahun 1958, Ngada terus mengalami alterasi, baik secara geografis, administratif, maupun demografis. Pada mulanya kabupaten ini seluas 3.000 km<sup>2</sup> tapi kemudian menyusut menjadi 1.621 km<sup>2</sup> setelah tahun 2008 melepaskan wilayah timurnya, eks swapraja Nagekeo. Sekarang, formasi Ngada tersusun oleh 12 kecamatan dengan pusat kotanya Bajawa yang terletak di ketinggian >1000 mdpl, kota tertinggi di Flores.

Menurut data Badan Pusat Statistik (tahun 2020) penduduk Ngada tercatat berjumlah 165.254 jiwa, didominasi oleh tiga sub etnis yakni Riung, Soa, dan Ngadha. Perihal riwayat penduduknya, diperkirakan nenek moyang orang Ngada bermigrasi dari daratan Asia Selatan, sebuah tempat yang secara lisan turun temurun disebut 'Dzhava Cone'. Pater Paul Arndt SVD yang

*Located in the middle of Flores Island as one of 22 regencies/towns in East Nusa Tenggara Province, Ngada's natural contours are configured by mountains, hills, valleys, canyons, plains, beaches and seas, and overgrown with a variety of tropical flora and fauna, including Mbou, an ancient reptile similar to the Komodo dragon. Since its inauguration in 1958, Ngada has continued to undergo alterations, both geographically, administratively, and demographically. Initially, this regency covered an area of 3,000 km<sup>2</sup> but then shrunk to 1,621 km<sup>2</sup> after releasing its eastern part in 2008, the former Nagekeo autonomous region. Now, Ngada is composed of 12 sub-districts with Bajawa as the capital which is located at an altitude of >1000 masl, the highest town in Flores.*

*According to data from the Central Statistics Agency (in 2020) the population of Ngada is recorded at 165,254 people, dominated by three sub-ethnics namely Riung, Soa, and Ngadha. Regarding the history of its citizens, it is estimated that the ancestors of the Ngada people migrated from mainland South Asia, from a place that was orally for generations mentioned as 'Dzhava*

melakukan studi cukup serius tentang orang Ngada, menyebutkan sejumlah elemen kebudayaan orang Ngadha mirip dengan apa yang ada di Timur-Laut India, begitupun tradisi megalithikum Ngada memiliki tautan kuat dengan Hinduisme, kendati kini 93% penduduk Ngada menganut Katolik. Ikatan yang amat kuat dan penghargaan yang tinggi terhadap adat, menjadikan orang Ngada memiliki karakter identik yang mampu menyeimbangi perubahan jaman. Di samping alamnya yang permai, dan hasil bumi yang menghidupkan, orang Ngada pun terkenal oleh keramahannya yang tulus. Sekali menjajakan kaki ke Ngada, sekali mengecap kopí Arabikanya, sekali mengangkat tangan dalam hentakan tari Ja'i, Anda mungkin akan berpikir: Ini nirwana. Dan tanpa ragu, Anda akan mencintainya.

*Cone'. Father Paul Arndt SVD, who conducted a serious study on the Ngada people, said that some elements of Ngada culture are similar to those in North-East India, as well as the Ngada megalithic tradition which has strong links with Hinduism, even though today 93% of Ngada's people are Catholic. Due to strong ties and high respect for customs, Ngada people have identical characters that are able to balance the changing times. In addition to their beautiful nature, and prosperous plantation production, Ngada people are also known for their sincere hospitality. Once you set foot in Ngada, once you taste its Arabica coffee, once you raise your hand in the beat of the Ja'i dance, you might think: This is nirvana. And no doubt, you'll love it.*

# Falsafah Hidup

## Philosophy of Life

Dalam kehidupan masyarakat Ngada terdapat ajaran serta petuah, yang digunakan sebagai tuntunan hidup, diwariskan oleh leluhur. Mereka menyebutnya Pata Déla, dalam wujud syair – peribahasa metafor. Ada banyak Pata Déla di Ngada tergantung kepentingan & sasarnya, namun 10 Pata Déla berikut ini dianggap sebagai prinsip dan falsafah bagi orang Ngada.

*In the life of the Ngada people, there are teaching and advices, which are used as life guidelines, inherited by their ancestors. They call it Pata Déla, in the form of verses –metaphorical proverbs. There are many Pata Déla in Ngada depending on the need & recipients, but these 10 Pata Déla are considered as principles and philosophy for Ngada people.*

### Dewa Zeta Nitu Zale

Percaya pada Tuhan yang Maha Esa  
Believe in God Almighty

### Bodha Molo Ngata Go Kita Ata

Hormati Kemanusiaan  
Respect Humanity

### Dhepo Da Be'o Tedu Da Bepu

Teladani Leluhur & Kaum Cendikia  
*Imitate the Ancestors & Scholars*

### Dhuza Puru Ne'e Nama Raka

Belajar & Bekerja Sampai Tuntas  
*Study & Work Until Complete*

### Dua Wi Uma Nuka Wi Sa'o

Miliki Pekerjaan & Penghidupan Yang Layak  
*Have A Decent Work & Livelihood*

### Modhe Ne'e Hoga Woe Meku Ne'e Doa Delu

Berbaik & Berdamai Dengan Sahabat  
*Be Kind & Make Peace with Friends*

### Go Ngata Go Ngata, Go Gita Go Gita

Hargai Milik Sesama  
*Appreciate Others' Property*

### Kedhu Sebu Pusi Sebu

Utamakan Nilai-Nilai Luhur  
*Prioritize High Values*

### Bugu Kungu Ne'e Uri Logo

Tekunlah Bekerja & Petiklah Hasil Keringat Sendiri  
*Work Diligently & Relish Your Own Hard Work*





# Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ngada

## Tourist Attractions in Ngada Regency

### Wisata Budaya

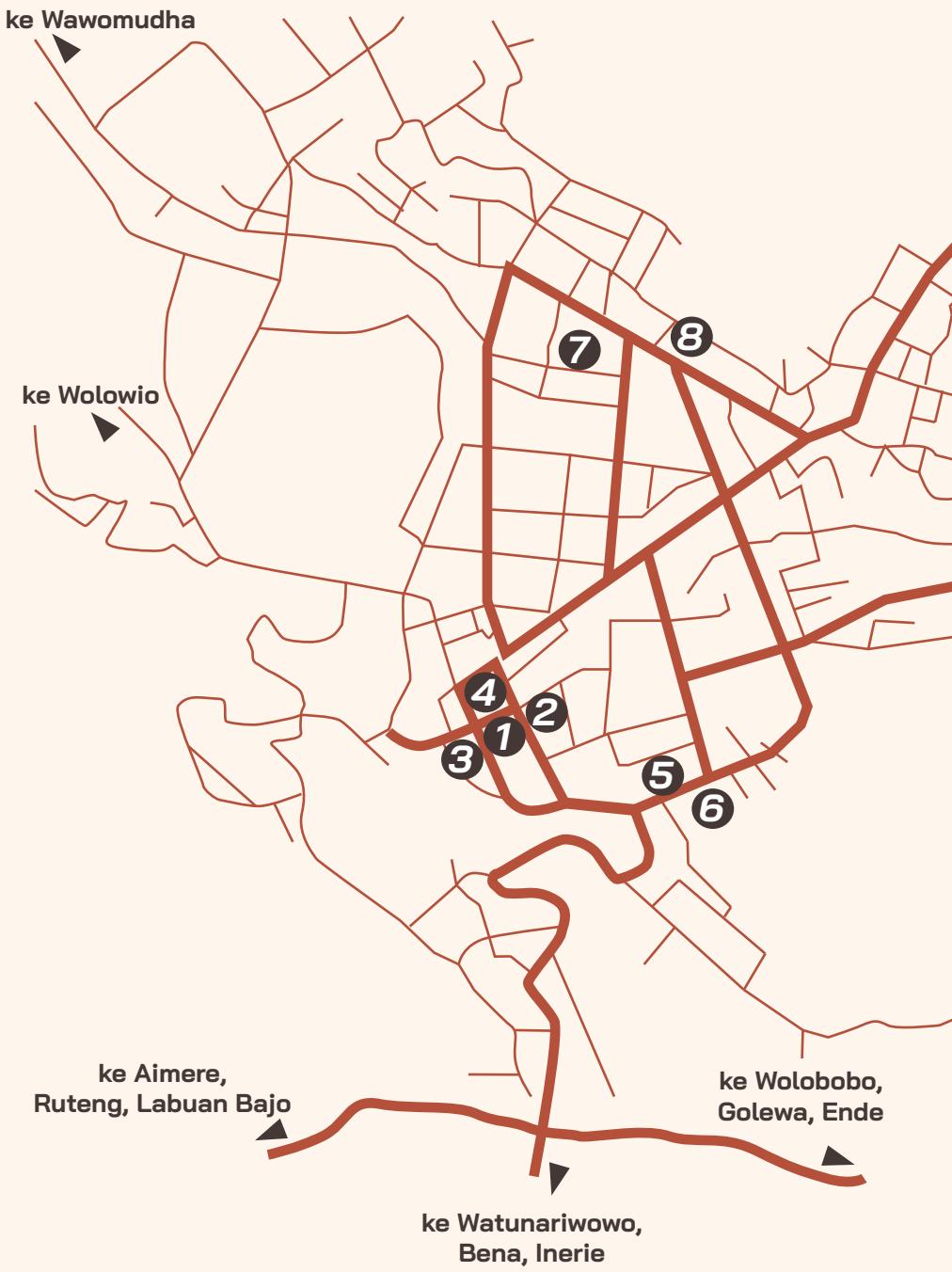
Kampung Trad. Bena	Kampung Trad. Maghilewa	Kampung Trad. Deru
Kampung Trad. Luba	Kampung Trad. Nage	Kampung Trad. Wajo
Kampung Trad. Gurusina	Kampung Trad. Boloji	Kampung Trad. Tude
Kampung Trad. Tololela	Kampung Trad. Mbazang	Kampung Trad. Bowaru
Kampung Trad. Wogo	Kampung Trad. Poma	Kampung Trad. Doka
Kampung Trad. Bela	Kampung Trad. Be'a	Situs Purba Matamenge
Kampung Trad. Belaraghî	Kampung Trad. Teni Lopijo	
Kampung Trad. Watu	Kampung Trad. Bu'u	

### Wisata Alam

Gunung Inerie	Pantai Enabhara	Air Terjun Wae Roa Air
Lembah Malalibu	Pantai Enalewa	Terjun Lekolodo Air
Air Panas Malanage	Pantai Bawarani	Terjun Dhamu Air
Air Panas Mengeruda	Pantai Jodoh	Terjun Padha Watu
Air Panas Mana	Pantai Wae Wae	Bukit Wolobobo
Air Panas Soka Boba	Danau Wawomudha	Bukit Watunariwowo
Air Panas Gou	Air Terjun Ogi	Bukit Watumitong
Lansekap Torong Padang	Air Terjun Wae Pua	Bukit Nirvana Damu
Lansekap Alam Watumeze	Air Terjun Rodang Puni	Teluk Nanga Ular
Gua Alam Lia Loga	Air Terjun Bheto Padhi	TWAL 17 Pulau
Pantai Watulajar		

### Wisata Religi & Buatan

Kemah Tabor	Gua Maria Watujaji	Perkebunan Kopi Ubedolumolo
Seminari St. Yohanes Berkhmans	Gua Fatima Soa	Perkebunan Kopi Wajamala
Biara OCD Bajawa	Manulalu	Perkebunan Cengkeh Malanuza
Bukit Doa Wolowio	Agrowisata Lekolodo	Perkebunan Kopi Bei Poso
Gereja Mater Boni Consili	Penyulingan Arak Aimere	
Taman Kartini	Kampus Bambu Turetogo	



ke So'a, Riung

# Bajawa Town

ke Air Terjun Ogi



- 1 Taman Kartini
- 2 Gereja Mater Boni Consili
- 3 Rumah Jabatan bupati
- 4 Kantor Dinas Pariwisata
- 5 Hotel Edelweiss
- 6 Hotel Korina
- 7 RSUD/Hospital
- 8 Gereja St. Yoseph



## Kartini Park

# Taman Kartini

Taman Kartini telah berfungsi sebagai alun-alun sejak pemerintah Belanda menjadikan Bajawa sebagai jantung pemerintahan Ngada. Seperti umumnya alun-alun kolonial di kota lainnya di Indonesia, ia terikat oleh bangunan penting pemerintah, termasuk rumah jabatan Bupati, gereja Mater Boni Consili, serta kantor-kantor peninggalan Belanda. Ia juga dimanfaatkan sebagai venue bermacam upacara resmi dan kegiatan publik selama puluhan tahun. Lahan ini kemudian dirombak pada tahun 2021 menjadi taman yang apik untuk kegiatan rekreatif/ entertainment/ sportif warga. Saban petang pedagang kaki lima menggelar kuliner, memancing pengunjung datang mencari makan malam sembari kadang dihibur alunan musik dari para musisi muda setempat. Bebas akses 24 jam.



*Kartini Park has functioned as a public square since the Dutch made Bajawa as the center of Ngada's government. Like most colonial squares in other towns in Indonesia, it is surrounded by important government buildings, including the Regent's house, the Mater Boni Consili church, as well as Dutch heritage offices. It has also been used as a venue for various official ceremonies and public events for decades. This vacant land then remodeled in 2021 into a beautiful park for recreational / entertainment/ sporting activities for the residents. Every evening street vendors sell culinary delights, attracting visitors to come looking for dinner while sometimes being entertained by young local musicians. Free access 24 hours.*

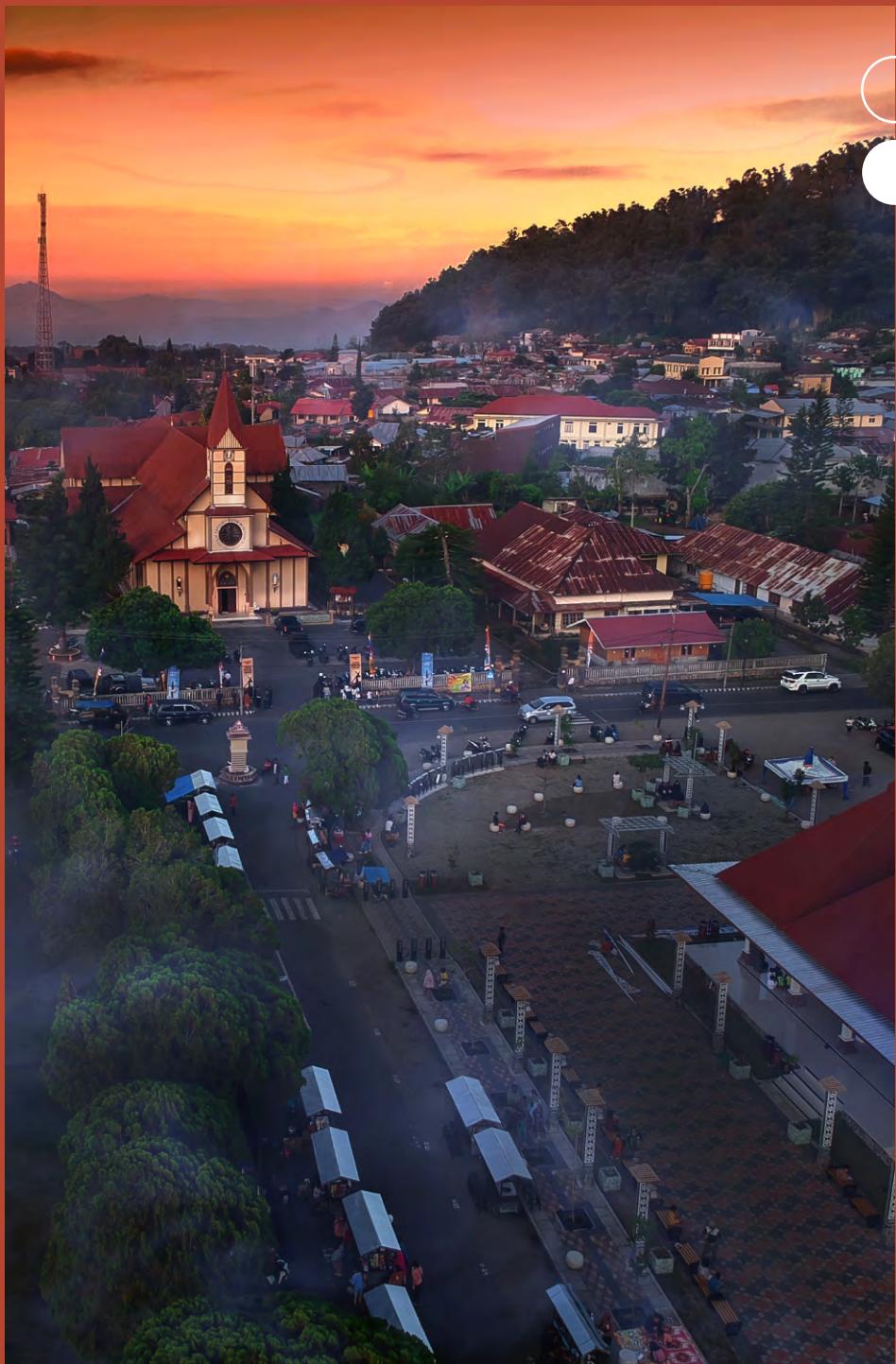


## Mater Boni Consili Church

# *Geneja Mater Boni Consili*

Bersebelahan dengan Taman Kartini, gereja beratap runcing merah yang mirip dengan bangunan-bangunan tua setengah kayu a la Jerman - Swiss ini telah melayani umat Katolik di Bajawa sejak 1930 silam. Sejarahnya, sebelum gereja ini dibangun, warga beribadah di gedung Sekolah Rakyat Katolik (SRK) Bajawa yang didirikan oleh seorang guru dari Larantuka, Johannes Patipeilohy. Kemudian tahun 1928 Raja Peamole menyerahkan sebidang tanah untuk dibangun gereja dan pastoran. Dikerjakan secara gotong royong oleh umat Bajawa, gereja berlanggam Gotik ini diarsiteki oleh Bruder Fransiskus SVD, dan diresmikan penggunaannya pada 30 Mei 1930 oleh Mgr. Arnold Vestraelen, SVD. Nama ‘Mater Boni Consili’ dalam bahasa Latin berarti ‘Bunda Penasihat Yang Baik’. Tiap pagi selalu diadakan misa harian di sini, dan tiga kali sehari loncengnya berdentang syahdu.

*Adjacent to Kartini Park, this red pointed-roof church resembles old German-Swiss half-timbered buildings, has served Catholics in Bajawa since 1930. Historically, before this church was built, the residents worshiped in the Bajawa Catholic People's School (SRK) building which was founded by a teacher from Larantuka, Johannes Patipeilohy. Then in 1928 King Peamole handed over a plot of land to build a church and a rectory. Worked together by the Bajawa people, this Gothic style church was architected by Brother Francis SVD, and inaugurated on May 30, 1930 by Mgr. Arnold Vestraelen, SVD. The name 'Mater Boni Consili' in Latin means 'Mother of Good Counsel'. Every morning there is always a daily mass here, and three times a day its bells ring tunefully*





# Kawah Wawomudha

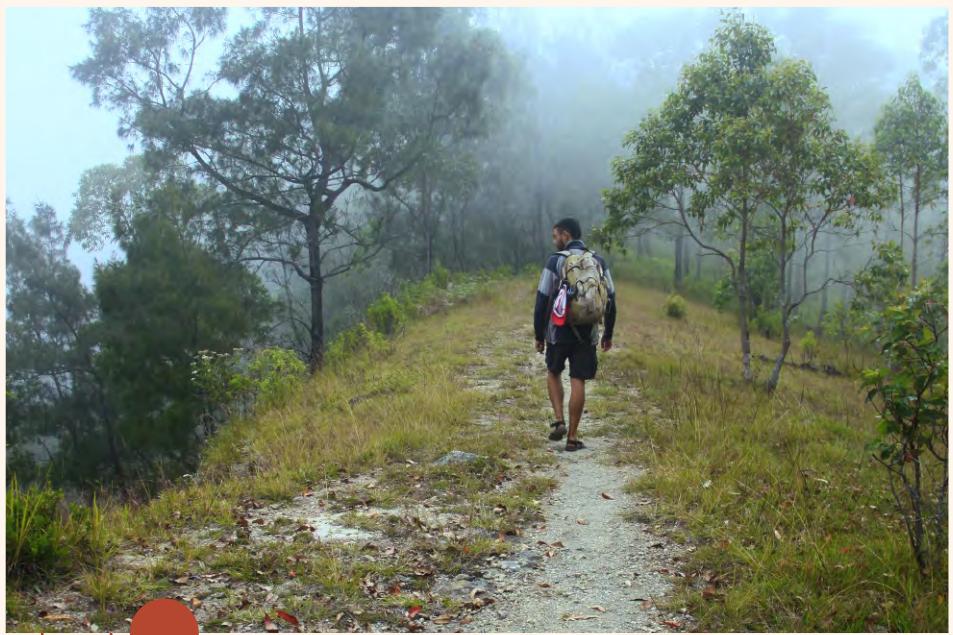
## Wawomudha Crater

15-20 menit berkendaraan dari pusat kota Bajawa ke arah barat laut, tepatnya ke Desa Ngoranale, kawah vulkanis tersembunyi di atas perbukitan pinus setinggi 1800 mdpl. Kawah Wawomudha terbentuk pada tahun 2001 setelah gunung Wawomudha meletus. Terdapat tiga kawah kecil dalam cerukan, seperti kubangan. Acap kali kawah ini disamakan dengan Danau Kelimutu karena warna airnya yang kerap berubah. Awalnya berwarna merah, kadang-kadang berwarna pirus, tapi lebih sering berwarna coklat susu. Perubahan warna ini terjadi dari hasil reaksi vulkanis serta mikroorganisme yang ada dalam kawah. Area Wawomudha ditumbuhi pepohonan rindang tempat banyak burung bersarang. Pengunjung bisa mendekati bibir kawah, namun musti hati-hati menuruni tebing.



15-20 minutes' drive from downtown Bajawa to the northwest, to the village of Ngoranale, volcanic craters hidden above pine hills at an altitude of 1800 meters above sea level. Wawomudha Craters were formed in 2001 after the eruption of Mount Wawomudha. There are three small craters in the overraft, like puddles. Often these craters are equated with Lake Kelimutu (in Ende) because the color of the water changes frequently. Initially red, sometimes turquoise, but more often milk chocolate. The color change occurs as a result of volcanic reaction and microorganisms in the crater. Wawomudha area is covered with shady trees where many birds nest. Visitors can approach the crater rims, but must be careful going down the cliff.







## Mary's Hill of Wolowio *Bukit Maria Wolowio*

Masih di dekat pusat kota Bajawa, barisan bukit Wolowio di sisi barat kota kerap kali didatangi pengunjung. Pada puncak bukit setinggi 1400 mdpl tersebut merupakan lokasi ziarah rohani umat Katolik. Sebuah patung Bunda Maria, atau lengkapnya; 'Bunda Maria Ratu Semesta Alam', berukuran kira-kira 17-meter berdiri anggun menghadap ke timur – mengarah ke kota Bajawa. Lekuk-lekuk perbukitan di sekitarnya, juga kebun-kebun kopi, menyajikan panorama sangat memikat. Suasana bukit begitu syahdu meditatif, memberi perasaan tenteram bagi siapa saja yang datang.

Still near downtown Bajawa, the Wolowio hill range on the west side of the town is often visited by visitors. At the top of the hill as high as 1400 masl is the location of the Catholic spiritual pilgrimage. A statue of Our Lady, or in full name; 'Our Lady of the Universe', approximately 17-meters tall stands majestically facing east – gazing out over the Bajawa town. The curves of the surrounding hills, as well as coffee plantations, providing a very attractive panorama. The atmosphere of the hill is so serene-meditative, giving a feeling of peace to anyone who comes.

Ogi Waterfall

# Air Terjun Ogi



Sebagai wilayah pegunungan dengan curah hujan yang cukup sering, tidaklah sulit untuk menemukan air terjun di sekitar kota Bajawa. Contohnya, air terjun Ogi, di desa Pape, yang cuma tercelat 8 km dari jantung kota. Akses menuju ke lokasinya pun memadai, sehingga sama sekali tidak menyulitkan bagi pendatang baru. Bagian yang mengasyikan yakni berjalan kaki melewati sawah dan perkebunan sayur nan hijau (selama 7 menit) sebelum mencapai riam. Lingkungan yang segar membingkai air terjun yang jatuh dari tebing setinggi 30 meter. Beberapa bebatuan besar menambah keasrian & kealamian air terjun.

*As a mountainous area with high rainfall, it is not difficult to find waterfalls around Bajawa town. For example, Ogi waterfall, in Pape village, which is only 8 km from the town center. Access to the location is also adequate, so it is not difficult at all for newcomers. The fun part is walking through the rice fields and verdant vegetable plantations (about 7 minutes) before reaching the cascade. A fresh environment frames the waterfall that falls from a 30-meter-high cliff. Several large rocks add to the beauty & naturalness of the waterfall.*

## Wolobobo Hill

# Bukit Wolobobo

Beberapa tahun silam, Bukit Wolobobo hanya dikenali segelintir pecinta alam. Ia merengkuh popularitas tatkala demam istilah 'Negeri di Awan' melanda feed dunia maya Indonesia. Singkat kata, bukit di desa Bomari yang semula sepi dan agak misterius ini jadi incaran banyak orang. 15 menit dari kota, berada di ketinggian 1500 mdpl, bagian atas bukit menyerupai meja dengan hulu menghadap piramida Gunung Inerie memang memberikan vista sempurna, ditambah lagi dengan hadirnya sejumlah gardu pandang serta rumah pohon. Walau dingin menusuk, selalu saja pengunjung datang berduyun subuh demi menyaksikan kemuning terbit matahari maupun terbenam saat senja dengan gulungan-gulungan awan dan kabut menyapu ngarai bagi dibentang matras berbulu putih.

*A few years ago, Wolobobo Hill was only known by a handful of nature lovers. It gained popularity when the fever of the term 'Land above the Clouds' hit Indonesia's cyberspace feeds. Soon, the hill in Bomari village, which was originally quiet and somewhat mysterious, became the target of many people. 15 minutes from the town center, located at an altitude of 1500 masl, the top of the hill resembles a table with the tip facing the pyramid of Mount Inerie indeed providing the perfect vista, coupled with the presence of lookout points and tree houses. Even though it is piercingly cold, visitors always flock at dawn to watch the yellow sunrise or sunset at dusk with rolling clouds and fog sweeping the canyon like white fluffy mattresses.*





# Inerie Surroundings

- 1 Watunariwowo
- 2 Kampung Bela
- 3 Lembah Malalibu
- 4 Gunung Inerie
- 5 Manulalu View
- 6 Kampung Luba
- 7 Kampung Bena
- 8 Malanage
- 9 Kampung Gurusina
- 10 Kampung Tololela
- 11 Kampung Maghilewa
- 12 Aimere
- 13 Kampung Belaraghi

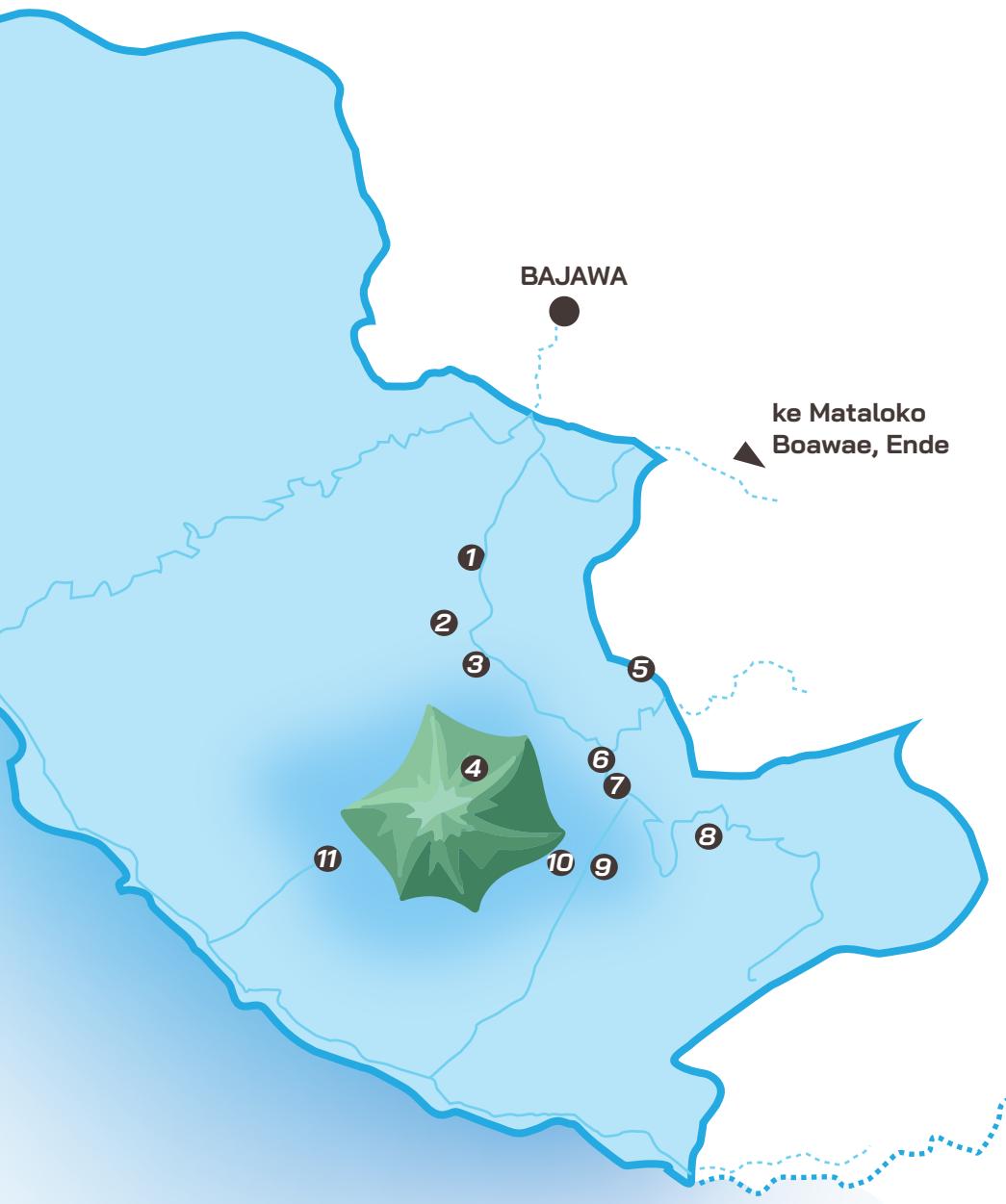


Kab. Manggarai  
Timur

Ke Borong,  
Ruteng, Labuan Bajo

12

13







# Bukit Watunariwono

## Watunariwono Hill



Ini merupakan tempat wajib yang patut dikunjungi terutama bagi yang menyukai aktivitas *hiking*. Pada masa lampau leluhur orang-orang Langa tinggal di bukit ini, sebelum pindah ke dataran di bawahnya dan membentuk kampung-kampung yang baru, sehingga Watunariwono dianggap sakral oleh warga setempat. Lintasan bukit Watunariwono berupa jalan setapak dengan tali pengaman di kiri-kanan. Selama menjajaki lintasan, pejalan disuguhkan alam spektakuler berupa gugusan bukit berselimut ilalang, jurang yang terjal, serta gulungan awan putih tipis yang bergayut di sekitar punggungan bukit. Tempat yang surreal, apalagi bila datang saat matahari hendak terbenam. Tak heran karena sensasi itu, banyak pengunjung menahbiskan Watunariwono dengan nama: Bukit Avatar. Tertarik membuktikannya sendiri?



*This is a must-visit spot, especially for those who like hiking activities. In the past it was believed that the ancestors of the Langa people lived on this hill, before moving to the plains below and establishing new villages, therefore Watunariwono is considered sacred to locals. The track on Watunariwono hill is paths with safety ropes on the left and right. While exploring the track, hikers will be mesmerized by the spectacular nature in the form of a cluster of hills covered in reeds, steep ravines, and rolls of thin white clouds that hang around the ridge of the hill. A surreal place, especially when it comes at sunset. No wonder because of the sensation, many visitors ordain Watunariwono as Avatar Hill. Interested to prove it for yourself?*



# Lembah Malalibu

## Malalibu Valley

Melengkapi kesempurnaan Bukit Watunariwowo, ada satu tempat yang sayang untuk dilewatkan begitu saja. Namanya Lembah Malalibu. Sebuah lembah yang menghubungkan Watunariwowo dengan Gunung Inerie. Tebing-tebing bergelung berukuran gergasi yang menjadi latar belakang dari lembah Malalibu seakan mirip Kualoa Ranch di Hawaii, deretan tebing besar yang acapkali muncul dalam film Jurassic Park. Warga sekitar menamakan Tebing Malakaka dan tanduk bukit lainnya disebut Batanesuka. Acapkali kuda-kuda liar bergerombol bermain di sini, antara pohon-pohon eucalyptus dan pinus yang menebarkan aroma segar, menambah permai Lembah Malalibu.

*Completing the perfection of Watunariwowo Hill, there is one place that is too good to miss. It's called the Malabu Valley. A valley that connects Watunariwowo with Mount Inerie. The giant-sized rolling cliffs in the background of the Malalibu valley look like Hawaii's Kualoa Ranch, a row of large cliffs that often appear in Jurassic Park movie. The locals call it the Malakaka Cliff and the other horned hill is called Batanesuka. Wild horses often play here in groups, between the eucalyptus and pine trees that give off fresh aromas, adding to the beauty of the Malalibu Valley.*





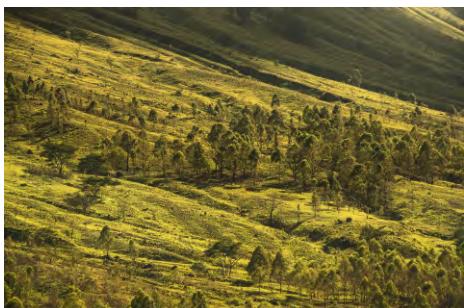
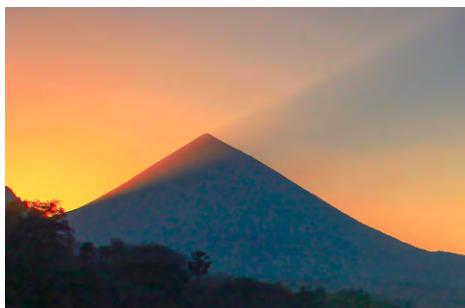
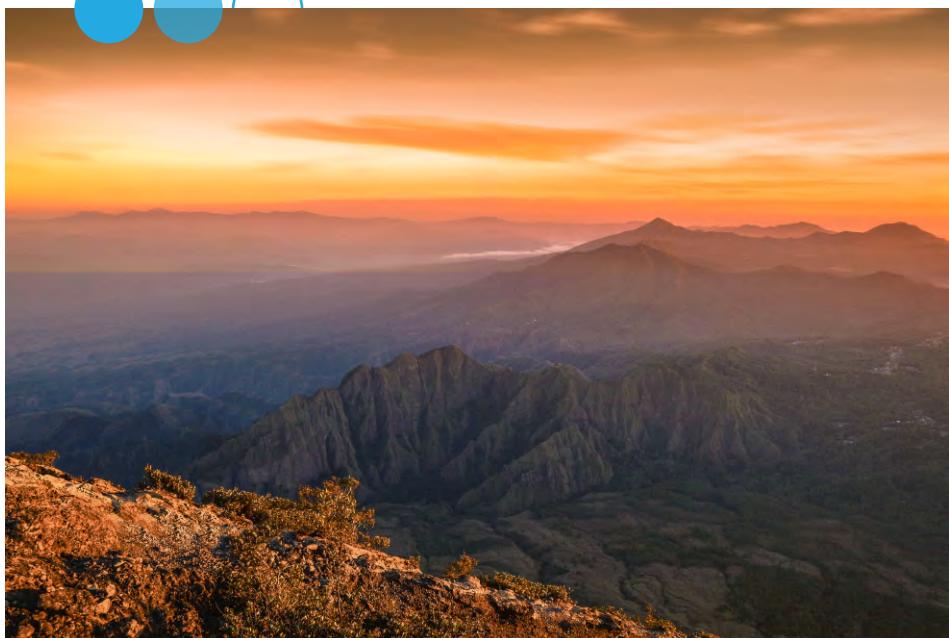
# Gunung Inerie

Mount Inerie

Gunung tipe Strato Vulcano yang berjarak 15-kilometer dari kota Bajawa ini merupakan ikon alam bagi masyarakat Ngada. Inerie, bermakna 'ibu yang Jelita' diambil dari dua frasa lokal yakni Ine (Ibu) dan Rie (Cantik). Sebuah nama yang sangat cocok menggambarkan rupa ancala ini: berbentuk segitiga lancip dengan ujungnya yang runcing, mirip Piramida Mesir. Penggambaran ini semakin dipertegas apabila cahaya mentari pagi menampar Inerie dan menghasilkan siluet segitiga raksasa di antara awan-awan yang bergulung di bawahnya. Inerie menjadi simbol pemberi kehidupan bagi warga yang mendiami kakinya. Maka tak heran banyak sekali kampung adat yang berdiri di sekitarnya seperti Bena, Gurusina, Tololela, Bela, Luba, dan Maghilewa. Setinggi 2,227 mdpl, gunung yang terakhir meletus pada tahun 1970 ini pun menjadi incaran favorit untuk didaki di Flores. Waktu tempuh sekitar 3-5 jam untuk sampai ke puncaknya, dengan Desa Watumeze sebagai titik awal pendakian. Untuk mendapatkan pengalaman mendaki Inerie yang aman, disarankan bersama pemandu lokal.

*This strato-volcano type mountain which is 15-kilometers from Bajawa town is a nature icon for Ngada people. Inerie, which means 'Beautiful Mother', is taken from two local phrases; Ine (Mother) and Rie (Beautiful). A name that perfectly describes the appearance of this volcano: triangular in shape with a pointed tip, similar to the Egyptian Pyramids. This depiction is further emphasized when the light of the morning sun hits Inerie and produces a giant triangular silhouette surrounded by clumps of clouds below. Inerie has become a life-giving symbol for the people who live at its feet. So it's not surprising that there are so many traditional villages stand around it, such as Bena, Gurusina, Tololela, Bela, Luba, and Maghilewa. With an altitude of 2,227 meters above sea level and its last eruption occurred in 1970, this volcano has also become a favorite target to climb in Flores. It takes about 3-5 hours to reach its peak, with Watumeze Village as the starting point. For a safe hiking experience, it is recommended to use a local guide.*





## LOGISTIC

Jika ingin mengalami matahari terbit di puncak Inerie, disarankan mendaki sekitar jam 01.00 atau 02.00 dini hari. Silakan hubungi Langa Trekking Community/LTC (Facebook: Langa Trekking Community). LTC juga memiliki homestay di dekat gunung, menyediakan perlengkapan perkemahan, dan program menjelajahan alam menarik lainnya.

*If you want to experience the sunrise on the top of Inerie, it is recommended to climb around 01.00 or 02.00 in the early morning. Please contact Langa Trekking Community / LTC (Facebook: Langa Trekking Community). LTC also has homestay near the volcano, arranges camping equipments, and offers other interesting nature trekking programs.*



Posisi Gunung Inerie yang strategis memungkinkan pejalan dapat menikmati viewnya dari berbagai sudut. Salah satunya dari Manulalu. Tempat ini berada di Desa Tiworiuwu, sekitar 30-45 menit berkendara dari kota Bajawa. Tak hanya Inerie, Manulalu menawarkan hidangan pemandangan lain, semisal pemandangan hutan yang mengelilingi kaki Inerie, beberapa kampung tradisional pun bisa terlihat dari sini. Udara nan segar dan sejuk memungkinkan banyak bunga tumbuh subur di Manulalu, menjadikannya opsi alternatif bagi pengunjung untuk berswafoto. Selain itu, sebagian pengunjung juga enggan melewatkamomen mentari terbit di sini. Untuk itu, akomodasi dan cafe tersedia di Manulalu. Siapa tahu, Anda ingin menikmati momen itu sambil goleran.

*The strategic position of Mount Inerie allows travelers to enjoy the view from various angles. One of them is from Manulalu. This place is located in Tiworiuwu Village, about 30-45 minutes' drive from Bajawa town. Not only Inerie, Manulalu offers other scenic dishes, such as views of the forest that surrounds the foot of Inerie, several traditional villages can also be seen from here. The fresh and cool air allows many flowers to grow in Manulalu, making it an alternative option for selfies. In addition, some visitors also reluctant to miss the moment of sunrise here. For this reason, accommodation and cafe are available in Manulalu. Who knows, you want to enjoy the moment while sleeping.*

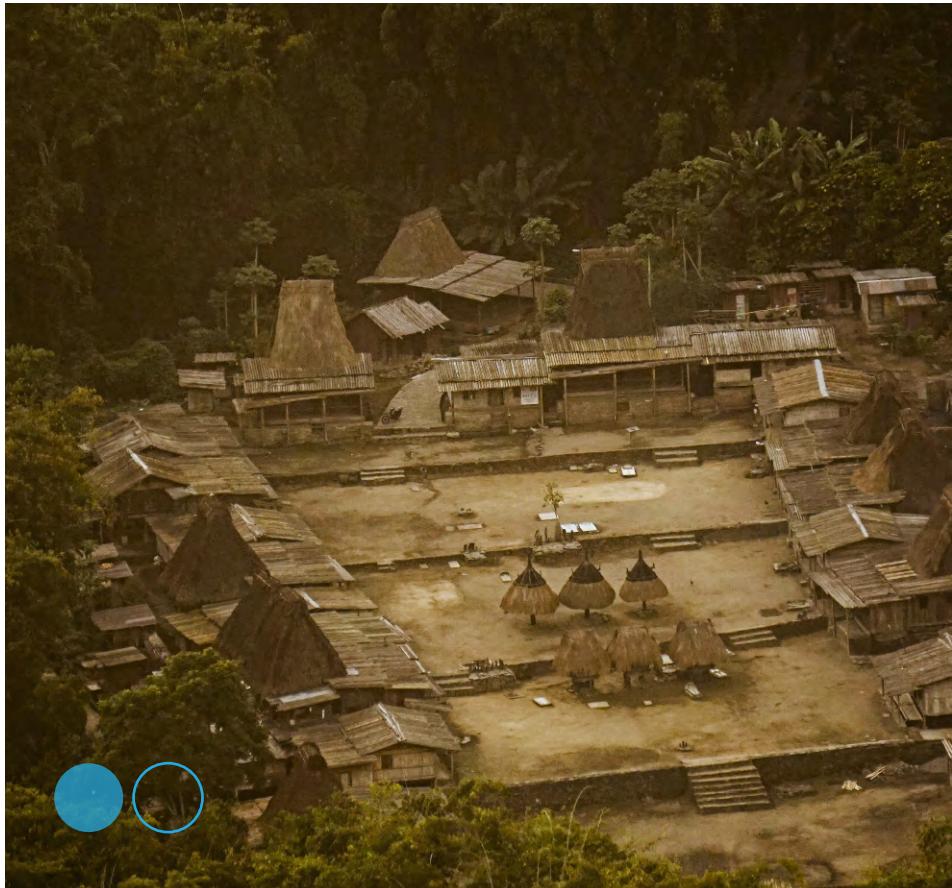


# Kampung Tradisional Bela

## Bela Traditional Village

Kampung tradisional Bela berada tepat di kaki Bukit Watunariwono di sisi timur, sehingga kelihatan jelas saat kita berada di atas bukit itu. Di kampung ini, pejalan akan menemukan jajaran rumah tradisional yang mengitari alun-alun kampung yang biasa dipakai untuk aktivitas sehari-hari warga kampung seperti menjemur hasil kebun, juga anak-anak yang gemar bermain sejumlah permainan tradisional mengasyikan.

*The traditional village of Bela is right at the foot of Watunariwono Hill on the east side, so it is clearly visible when we are on the hill. In this village, travelers will find lines of traditional houses that surround the village square which is usually used for many activities such as drying garden products, holding traditional ceremonies, as well as a number of exciting traditional games played by the children.*





# Kampung Tradisional Luba

Luba Traditional Village

Ia sering terlewatkan, padahal lumayan menawan. Kampung tradisional Luba adalah tetangga terdekat kampung tradisional Bena. Berada di lereng yang cukup miring sehingga struktur kampung berundak-undak dengan latar Gunung Inerie. Kampung ini kerap jadi ‘pelarian’ bagi pejalan asing yang mendamba suasana sepi dan bersahaja, jauh dari kesan turistik. Termasuk wilayah Desa Tiworiwu, Luba memiliki 17 rumah adat, dan warganya tak segan menjamu kopi tanpa meminta imbalan. Jika memilih jalan pulang ke arah timur, akan keluar langsung di dekat gerbang kampung Bena. Pasti belum banyak yang tahu, kan?

*It is often overlooked, though it is quite charming. Luba is the closest neighbour to the traditional village of Bena. Being on a slope, causes the structure of the village has steps with the background of Mount Inerie. This is often an ‘escape’ for foreign travelers who want a quiet and unpretentious atmosphere, far from being touristy. Part of Tiworiwu Village, Luba has 17 traditional houses, and its people do not hesitate to serve us coffee without asking for anything in return. If you choose the exit to the east, it will appear directly near the gate of Bena village. Surely not many people know it, right?*





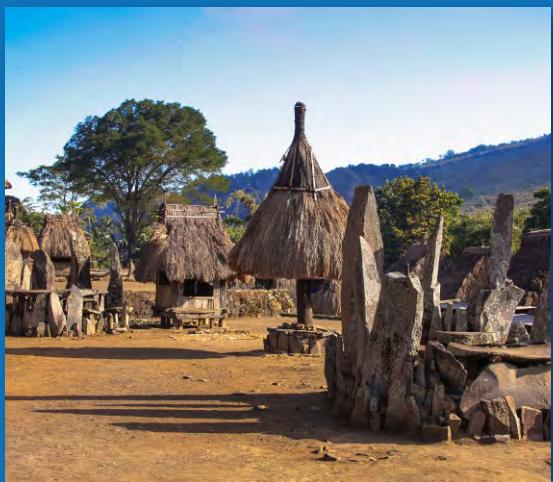
# Kampung Tradisional Bena

## Bena Traditional Village



Inilah ikon wisata Ngada sebelum destinasi-destinasi lain bermunculan. Bena sudah terkenal sejak puluhan tahun silam, bahkan ketika nama Waerebo belum muncul ke publik, ia sudah pernah dulu menorehkan namanya dalam Tentative List - UNESCO World Heritage Site tahun 2000-2005. Nuansa megalithikumnya amat kentara karena dominasi bebatuan yang menyusun struktur kampung, termasuk kumpulan menhir yang mencolok. Berada di tanduk bukit kecil umpama sekerat kue tart, Bena memang fotogenik dipandang dari jarak yang jauh sekalipun. Sebanyak 45 rumah tradisional berderet hadap-hadapan timur barat. Walau tiap hari didatangi pengunjung dari berbagai negeri, warga tetap menjalani kehidupan mereka dengan wajar. Menenun, menjemur kopi, bermain congklak, dilakukan apa adanya – tanpa gimmick.

*This is the icon of Ngada tourism before other destinations appear. Bena has been famous for decades, even when Wae Rebo had not yet appeared to the public, it was already been inscribed on the Tentative List - UNESCO World Heritage Site in 2000-2005. The megalithic nuance is very strong because of the dominance of the rocks that make up the village structure, including the striking collection of menhirs. Being on the horn of a small hill like a piece of tart, Bena is indeed photogenic even from a distance. A total of 45 traditional houses lined up facing east and west. Even though it is visited by visitors from various countries every day, people of Bena still live their lives normally. Weaving, drying coffee, playing mancala, done as it is – without gimmicks.*





# Kampung Tradisional *Gurusina*

Gurusina Traditional Village





Dari Bena, beranjak terus ke selatan mengikuti rute jalan beraspal, akan bersua dengan kampung tradisional berikutnya, Gurusina. Kampung di Desa Watumanu-Jerebuu ini dipandang sebagai salah satu kampung tertua di Flores. Tahun 2018 silam, kampung permai di ngarai yang diapit dua perbukitan ini dilanda peristiwa kebakaran hebat. Ada sekitar 27 dari total 33 rumah yang rusak berat. Namun berkat kerja keras dari warga dan bantuan yang datang, Gurusina kembali seperti sedia kala. Cobalah menginap semalam dan rasakan suasana malam dan fajar di sini, apalagi warganya sangat antusias menjamu tetamu.

*From Bena, continue to the south following a paved road route, you will meet the next traditional village, Gurusina. The village, located in Watumanu-Jerebuu Village, is considered one of the oldest villages in Flores. In 2018, this beautiful village in a canyon flanked by two hills, was hit by a great fire. There were about 27 of the total 33 houses were heavily damaged. But thanks to the hard work of locals and the help from donors, Gurusina returned to normal. Try to stay overnight and feel the atmosphere of evening and dawn here, moreover, people here are very enthusiastic about entertaining guests.*



# Kampung Tradisional Tololela

## Tololela Traditional Village

Mekar di bahu tenggara Gunung Inerie dan dikelilingi rimbunnya pepohonan bambu, Tololela adalah kampung tradisional yang cukup meroket namanya dalam *itinerary* pejalan mancanegara, karena letaknya yang tersembunyi dan kerap didatangi dengan berjalan kaki menyusuri jalan setapak. Meskipun cuma 1 km dari Gurusina, namun lokasinya yang di ketinggian memisahkannya dari hiruk pikuk. Secara administratif Tololela terletak di Desa Manubhara, Kecamatan Inerie. Warganya setia menjaga budaya dan tradisi, termasuk melestarikan penggunaan alat musik tradisional dari bambu, Bombardom, dari generasi ke generasi. Bombardom ini membuat nama Tololela tersohor kemanan-mana.

Blooming on the south-eastern shoulder of Mount Inerie and surrounded by thick bamboo trees, Tololela is a traditional village that has put its name in the itineraries of foreign travelers, due to its hidden location and often visited by foot along the trail. Even though it is only 1 km from Gurusina, its high-altitude location separates it from the hustle and bustle. Administratively, Tololela is belong to Manubhara Village, Inerie District. The people here are loyal to maintain their culture and traditions, including preserving the use of the traditional bamboo musical instrument, Bombardom, from generation to generation. This Bombardom made Tololela's name famous everywhere.



# Air Panas Malanage

## Malanage Hot Spring

Pesona Ngada berikutnya yang akan memanjakan pejalan adalah keberadaan sumber hidrotermal (panas bumi). Berkah dari bumi ini, salah satunya mengalir lewat aliran sungai Malanage. Terletak di Desa Dariwali - Jerebuu, sungai Malanage amatlah unik bak dispenser karena mengalirkan air panas dari perut gunung, lalu bertemu dengan air dingin dari sumber mata air lain. Uap air panasnya membumbung sepanjang hari, dan pengunjung bisa memilih berendam di level kehangatan air yang disukai. Meskipun mengandung sulfur, tapi sungai ini sama sekali tidak berbau. Paling mantap berendam malam-malam sembari menatap bintang, kemudian menyempurnakannya dengan segelas kopi Arabika Bajawa. Sebuah dunia yang menakjubkan.

*The next charm of Ngada that will spoil travellers is the presence of hydrothermal (geothermal) sources. This blessings from earth, which flows through the Malanage river. Located in Dariwali Village - Jerebuu, the Malanage River is very unique like a dispenser because it drains hot water from the belly of the mountain, then meets cold water from other springs. The hot springs soar throughout the day, and visitors can choose to take a bath in their preferred level of warmth. Although it contains sulfur, this river does not smell at all. It's best to enjoy in the evening while gazing at the stars, then complete it with a glass of Bajawa Arabica coffee. What a wonderful world.*



# Kampung Tradisional Maghilewa

Maghilewa Traditional Village

Melipir ke sebelah selatan Gunung Inerie, kampung Maghilewa berdiri dalam keajegan berabad-abad. Jika datang dari kota Bajawa, perjalanan ke kampung tradisional ini agak mirip dengan perjalanan ke Waerebo, bergerak dari pegunungan lantas turun ke tepian pantai, kemudian naik lagi menanjaki pegunungan. Maghilewa subur akan tanaman komoditi seperti cengkeh, vanili, kakao, pala. Saat ini kampung tersusun atas deretan 26 buah rumah adat yang mengelilingi halaman luas berundak-undak seperti terasering sawah di Bali. Maghilewa punya catatan istimewa juga karena di kampung ini menjadi cikal bakal gereja dan sekolah tertua di wilayah selatan Ngada. Di sebelah baratnya, ada kampung tradisional lainnya, kampung Watu, yang layak ditengok juga karena merupakan kampung tradisional tertinggi dan terdekat dengan puncak Inerie. Itulah sebabnya wilayah ini memakai nama Inerie sebagai nama desa dan kecamatan sekaligus.

*Circling to the south of Mount Inerie, the village of Maghilewa stands in the stillness of centuries. If you come from Bajawa town, the trip to this traditional village is somewhat similar to a trip to Waerebo, moving from the highland and then down to the beach, then up again to the highland. Maghilewa is fertile for commodity crops such as cloves, vanilla, cocoa, nutmeg. Currently, the village is composed of a row of 26 traditional houses that surround a large terraced courtyard like rice terraces in Bali. Maghilewa also has a special record because it was the forerunner of the oldest church and school in the southern region of Ngada. To the west, there is another traditional village, Watu, which is also worth a visit as it is the highest traditional village and closest to the peak of Inerie. That is why this area uses Inerie as the name of the village and district at the same time.*



# Kampung Tradisional *Belaraghi*

Belaraghi Traditional Village

Butuh waktu 1 1/2 jam berkendara untuk melibas jarak sejauh 45 km dari kota Bajawa ke arah barat, dekat tapal batas Kabupaten Manggarai Timur, mengarah ke Keligejo-Aimere, di sana bertakhta Belaraghi. Hening kampung ini terpecahkan oleh desau angin dan kicau burung. Dari model bangunan dan pola kampung, Belaraghi sama seperti kampung tradisional yang lain Ngada. Tapi letaknya, paling jauh dari jalan raya. Tapi jangan kuatir, sudah ada jalan setapak dari beton menuju ke Belaraghi untuk dilalui kendaraan. Dan sajian panorama sabananya sangat menawan, terutama jika melalui sore hari, terasa seperti sebuah perjalanan ke masa lampau yang epic! Tak heran, banyak pejalan tipe petualang sejati paling memfavoritkan kampung ini dan selalu ingin menginap di Belaraghi.

*It takes 1 1/2 hours of driving to traverse the 45 km distance from Bajawa town to the west, near the East Manggarai Regency boundary, leading to Keligejo-Aimere, where Belaraghi sits. The silence of this village is generally broken by the sound of the wind and the chirping of birds. From the architectural model and village pattern, Belaraghi is like any other traditional village in Ngada. But the location, is farthest from the Trans Flores highway. Don't worry, there is already a concrete path leading to Belaraghi for vehicles to pass. And the panoramic view of the savanna is terrific, especially if you cross it in the afternoon, it feels like a trip to the epic past! No wonder, many true adventurer-type travelers prefer this village and always want to stay at Belaraghi.*







# Penyulingan Tradisional *Sopi Aimere*

Traditional Distillery of Sopi Aimere



Aimere adalah sebuah kecamatan di barat Kabupaten Ngada yang tersohor sebagai salah satu produsen Sopi atau Moke di Flores. Bagi yang belum tahu, ini adalah minuman beralkohol khas Flores, sebagai hasil dari proses penyulingan nirah pohon lontar. Apabila melintasi jalan raya di Aimere, kiri-kanannya dijejeri kios-kios kecil yang menjajakan Sopi yang sudah dikemas dalam botol plastik (sekilas nampak seperti kios yang menjajakan BBM). Sopi Aimere terkenal dengan kualitasnya yang bagus karena melewati dua (bahkan tiga) kali penyaringan. Salah satu ciri khasnya adalah ketika dibakar maka akan menyala dengan api berwarna biru yang menandakan bahwa Sopi tersebut sangat baik kualitasnya. Orang-orang menyebutnya dengan singkatan "BM" = Bakar Menyala.

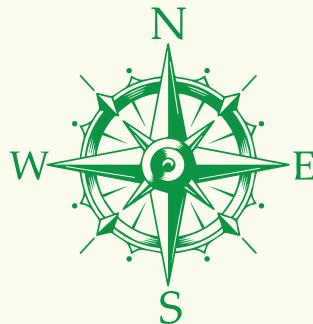
*Aimere is a sub-district in west Ngada, which is famous as one of the producers of Sopi or Moke in Flores. For those who don't know, this is a typical Flores alcoholic drink, as a result of the distilling process of palm' sap. When crossing the highway in Aimere, the roads are lined with small stalls selling Sopi that have been packaged in plastic bottles (at first glance it looks like a kiosk selling fuels). Sopi Aimere is famous for its good quality because it goes through two (even three) screenings. One of its characteristics is that when it is burned it will light up with a blue flame which indicates that the Sopi is of very good quality. People call it by the abbreviation of "BM" = Bakar Menyala (Burning Flames).*





# Golewa & Golewa Selatan

- |          |                      |          |                   |
|----------|----------------------|----------|-------------------|
| <b>1</b> | Kemah Tabor          | <b>5</b> | Soka Hot Spring   |
| <b>2</b> | Kampung Wogo         | <b>6</b> | Enabhara Beach    |
| <b>3</b> | Turetogo             | <b>7</b> | Roda Ricefield    |
| <b>4</b> | Padha Watu Waterfall | <b>8</b> | Wae Pua Waterfall |







# Kemah Tabor

## Tabor Camp

Di bawah naungan kabut dan dingin Mataloko, Kemah Tabor berdiri sebagai bagian dari Seminari St. Yohanes Berkhmans (sekolah khusus bagi anak-anak calon pastor Katolik), dan menjadi salah satu ikon wisata rohani Katolik di Flores selama puluhan tahun. Bangunan berwarna jambon ini berfungsi sebagai tempat tinggal para pastor pengajar siswa seminari, sekaligus lokasi retreat rohani bagi umat Katolik. Nama tempat ini terinspirasi dari kisah Injil - Perjanjian Baru; sebuah perkemahan di Gunung Tabor (Galilea, Israel) yang diinapi oleh Yesus dan murid-muridnya.

Dimulai sejak tahun 1932, ketika kompleks dan bangunannya didirikan oleh misionaris SVD, lalu mengalami perubahan design arsitektur secara drastis bergaya Eropa saat ditangani oleh Pater Kurt Bard SVD, seorang misionaris asal Jerman. Acapkali disebut "Rumah Tinggi," wujud bangunannya dianggap tak lazim pada masanya, karena ada bagian yang berbentuk lancip seperti gunung, serta penataan taman pun menyerupai suasana Eropa.

*Under the mist and cold temperatures of Mataloko, stands Tabor Camp as a part of Seminary St. John Berchmans (a special school for educating future priest candidates), and has been one of the Catholic spiritual tourism icons in Flores for decades. This pink-colored building is used as a residence for priests - teachers of seminary students as well as a spiritual retreat for Catholics. The name of this place is inspired by the story in the Bible - New Testament; a campsite on Mount Tabor (Galilee, Israel) where Jesus and his disciples stayed.*

*It started in 1932, when the complex and its buildings were erected by SVD missionaries, then its architectural design underwent a drastic change in European style when handled by Father Kurt Bard SVD, a German missionary. Often called as "Tall House," the shape of the building was considered unusual in the past, because one part was built in the form of a sharp mount, and the garden arrangement also resembled European atmosphere.*

# Kampung Tradisional Wogo

## Wogo Traditional Village

Mengikuti belokan dekat Kemah Tabor ke arah selatan, sekitar 10 menit akan sampai ke gerbang kampung tradisional Wogo, di Desa Ratogesa. Rumah-rumah tradisional khas Ngada berdiri mengitari pekarangan berbentuk persegi. Saat langit cerah, tampak jelas pemandangan Gunung Ebulobo menyembul di sisi timur pekarangan. Lokasi kampung ini sebenarnya pindahan dari lokasi aslinya, ketika warga bermigrasi tahun 1932. Sejak dahulu kaum perempuan Wogo terkenal sebagai penganyam bakul/ keranjang handal, sedangkan para pria merupakan pandai besi (ahli membuat parang).

*Following the turn near Tabor Camp to the south, it takes about 10 minutes to reach the gate of Wogo traditional village, in Ratogesa Village. Traditional Ngada houses stand around a square-shaped yard. When the sky is clear, the view of Mount Ebulobo is clearly visible on the east side of the yard. The site is actually a move from its original location, when residents migrated in 1932. Since ancient times the women of Wogo have been known as reliable basket crafters, while the men are blacksmiths (experts in making machetes).*





# Kampus Bambu Turetogo

Turetogo Bamboo Campus

Meneruskan perjalanan ke selatan dari kampung tradisional Wogo, tak sampai 20 menit bakalan terdampar di Turetogo, di mana sebuah pusat pengembangan dan pelatihan khusus bambu berada di tengah rimbun hutan bambu yang memikat. Apalagi saat pagi atau sore, tatkala disorot pancaran sinar matahari, suasana hutan bambu yang sepi dengan rute berkelok-keloknya memantik fantasi. Secara adat, bambu sangat erat dengan budaya Ngada. Karena itulah budidaya bambu (agroforestri) berkembang dengan baik di daerah ini, dan semakin tertata serta berdayaguna berkat hadirnya Yayasan Bambu Lestari. Kampus bambu Turetogo adalah kampus bambu pertama di Indonesia.

Continuing the journey south from Wogo traditional village, it will take less than 20 minutes to arrive in Turetogo, where a special bamboo development and training center is located in the middle of an attractive lush bamboo forest. Especially in the morning or late afternoon, when ray of light shines, the atmosphere of the quiet bamboo forest with winding route ignites fantasies. Traditionally, bamboo has strong relation to the Ngada culture. That is why bamboo cultivation (agroforestry) is developing well in this area, and is increasingly organized and efficient by the presence of the Bambu Lestari Foundation. Turetogo bamboo campus is the first bamboo campus in Indonesia.

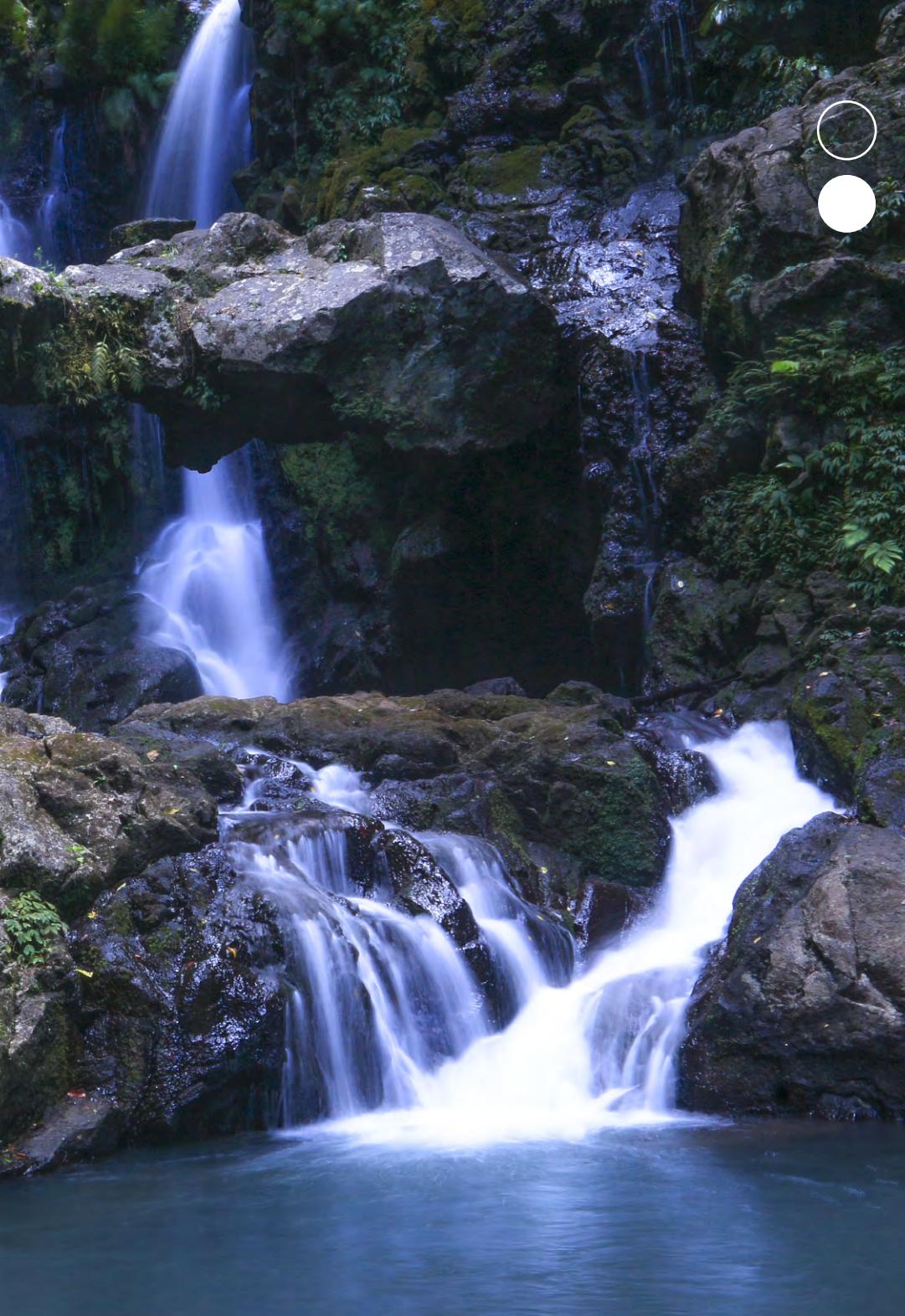
# Air Terjun Padha Watu

Padha Watu Waterfalls

Jalur menuju selatan setelah Turetogo belum berakhir menawarkan tempat-tempat menawan. Salah satu yang pasti mengundang decak kagum adalah Air terjun Padha Watu di Desa Were I. Aliran Sungai Waiwaru dari mata air Uluwae yang menelusup di celah ngarai sempit perbukitan Beo dan Siutoro telah menciptakan deretan kaskade. Seumpama mendatangi taman air segar, ada 3 air terjun dalam satu kompleks. Walau harus menuruni 1000 anak tangga untuk mencapai 3 air terjun ini, namun warga telah membuat rute yang aman dan nyaman - bahkan ini barangkali rute air terjun terbaik se-Flores.

*The route heading south after Turetogo isn't over yet offering charming spots. One of the things that will surely invite our admiration is the Padha Watu Waterfall in Were I Village. The flow of the Waiwaru River from the Uluwae spring that runs through the narrow gorge of the Beo and Siutoro hills has created a series of cascades. It's like visiting a fresh garden, there are 3 waterfalls in one complex. Although visitors have to descend 1000 steps to reach these 3 waterfalls, but the locals have made a safe and comfortable path - in fact this is perhaps the best waterfall path in Flores.*



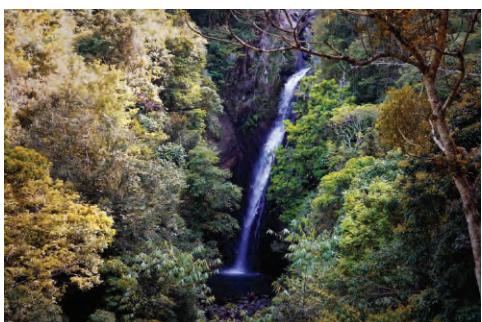


Kebanyakan pengunjung siap berpeluh demi mencapai titik paling bawah, si primadona Padha Watu. Ini lantaran fitur air terjunnya yang fotogenik dengan sebuah jembatan alamiah dari batu melintang di depan air terjun. Pengunjung bisa berdiri di bawah naungan jembatan batu ini dan menceburkan diri ke kolam.

Oya, tebing yang terjal di rute air terjun ini merupakan tempat bersarang lebah hutan. Jika kita melintasi anak-anak tangga, perhatikan tebingnya akan terlihat sejumlah sarang lebah menjuntai. Warga setempat mengambil madu dari sini dan mengemasnya dalam botol-botol untuk dijual sebagai cenderamata. Di lokasi parkir juga disediakan toilet serta warung kopi. Air terjun Padha Watu adalah lokasi yang ideal bagi penyuka alam.

*Most of the visitors are ready to sweat to reach the lowest point, the prima donna Padha Watu. As the waterfall has photogenic features with a natural stone bridge crossing in front of the waterfall. Visitors can stand under the shade of this stone bridge and plunge into the pool.*

*Anyway, the steep cliffs on the waterfall route are nesting place for forest bees. If we cross the steps, pay attention to the cliff, you will see a number of dangling beehives. Locals collect honey from here and pack it in bottles to sell as souvenirs. There are toilets and a coffee shop in the parking area. Padha Watu waterfall is an ideal location for nature lovers.*





# Air Panas *Soka* Soka Hot Spring

Satu lagi karunia sumber panas bumi dari Gunung Inerie yang menjelma menjadi destinasi wisata adalah Air panas Soka, di Desa Boba I – Golewa Selatan. Perjalanan menuju ke sini pun ditemani panorama alam persawahan menghijau yang lantas bersalin rupa dengan pepohonan kelapa dan jambu mente. Air panas Soka mengalir antara bebatuan, dengan endapan kapur keputihan sepanjang jalur sungai. Kandungan sulfurnya menyembuhkan bermacam penyakit kulit dan dimanfaatkan untuk terapi. Warga setempat menyediakan pondok untuk rehat pengunjung. Jika datang saat siang hari cerah, warna airnya tampak lebih membiru bagai zamrud.

*One more gift of geothermal resources from Mount Inerie which has become a tourist destination is Soka Hot Spring, located in Boba I Village – South Golewa. The journey to this place accompanied by natural panorama of green rice fields then coconut and cashew trees. Soka hot spring flows between the stones, with whitish lime deposits along the river's path. Its sulfur cures various skin diseases and used for health therapy. Locals provide huts for visitors to rest. If you come during a sunny day, the color of the water looks bluer like emerald.*



# Pantai Enabhara



## Enabhara Beach

Beringsut dari Air panas Soka, turunlah ke bibir laut selatan. Menyisir jalan di tepian Laut Savu, temukan kelengkangan semesta ditingkahi gulungan ombak samudra. Beberapa pantai mungil menyembunyikan pasir halus mereka antara pepohonan, semisal Pantai Baramuri maupun Pantai Lekoena yang legam. Kita bisa berhenti dimanapun, namun Pantai Enabhara patut jadi perhentian yang ideal untuk merebahkan diri. Berjalan kaki 5-7 menit menuruni lereng kecil untuk menjajakan kaki ke pasir putihnya yang lapang bersih, warnanya beradu kontras dengan biru lautan. Tempat ini sangat alamiah dan tak ada gangguan keributan sama sekali.

*Moving from Soka Hot Spring, descending to the southern seaside. Down the road on the edge of the Savu Sea, find the silence of the universe, accompanied by the rolling of the ocean waves. A number of tiny beaches hide their fine sand between the trees, such as Baramuri Beach and jet-black Lekoena Beach. We can stop anywhere, but Enabhara Beach deserves to be an ideal stop to lay down. Walk 5-7 minutes down a small slope to set foot on the clean wide sand, its white color contrasts with the blue ocean. This place is very natural and there is no disturbance at all.*



# Persawahan Roda

## Roda Rice Terrace

Tak selamanya persawahan musti di daerah ketinggian atau jauh di pegunungan. Di Roda, Golewa Selatan, kita bisa menemukan kebahagiaan antara petak sawah menghijau sambil sayup-sayup menghirup udara yang menguapkan garam dari selatan. Bayangkanlah seperti Cantina del Vesuvio di selatan Italia, bedanya di sana ladang-ladang anggur menghadap laut Tirenia dan berlatar Gunung Vesuvius sedangkan di Roda teras-teras sawahnya menghadap laut Sawu dan berlatar Gunung Ebulobo. Vista permai ini belum banyak dikenali orang, jadi anggaplah ini sebuah permata tersembunyi.

*Rice fields do not always have to be in the highlands or far in the mountains. At Roda, South Golewa, we can find happiness between green rice fields while faintly breathing in the salt-evaporating air from the south. Think of it like Cantina del Vesuvio in the south of Italy, the difference is that their vineyards overlook*

*Tyrrhenian Sea and Mount Vesuvius as the backdrop, while in Roda, the rice terraces face the Savu Sea and the backdrop is Mount Ebulobo. This scenic vista is not widely known yet, so consider it a hidden gem.*



# Air Terjun Wae Pua

## Wae Pua Waterfall

Masih di wilayah Golewa Selatan, melesat ke sudut tapal batas antara Kabupaten Ngada dan Nagekeo, sebuah air terjun menawan menanti di Desa Kezewea. Wae Pua, demikian nama air terjun tersebut, merupakan kaskade terakhir dari aliran Sungai Waeluja, yang ruahannya berujung di muara Maumbawa, cuma 400-meter dari air terjun. Nama Wae Pua sendiri berarti ‘air yang tumpah,’ berada di ngarai yang terbuka. Tinggi air terjun sekitar 25-meter dan lebar antara 6-7 meter. Tebing di kiri-kanannya cukup ‘melindungi’ air terjun ini dari jangkauan. Jika ingin bersantai sambil mandi sekaligus, terdapat beberapa pohon rindang yang tumbuh di tepi kaki air terjun. Silakan sepantasnya berlaksasi.

*Still in the South Golewa area, glide to the corner of the border between Ngada and Nagekeo Regencies, a charming waterfall awaits in Kezewea Village. Wae Pua, as the waterfall is called, is the last cascade of the Waeluja River, that its bulk ends at the Maumbawa estuary, only 400 meters from the waterfall. The name Wae Pua itself means 'spilled water,' being in an open canyon. The height of the waterfall is about 25 meters and the width is between 6-7 meters. The edges on the left and right are pretty much 'protect' it from reach. If you want to relax while taking a bath at once, there are several shady trees that grow at the foot of the waterfall. Have a relaxing time as much as you want.*





# Air Panas Mengeruda

## Mengeruda Hot Spring

Terus-menerus melakukan perjalanan juga bisa melelahkan. Nah, untuk bersantai sekaligus menikmati destinasi wisata, pertimbangkan untuk mengunjungi pemandian Air Panas Mengeruda. Yang membuat Mengeruda begitu masyur adalah sumber air panasnya berpadu dengan air terjun dan air dingin, artinya tergantung di mana kita duduk, kombinasi panas-dingin-hangat bisa didapatkan. Air panas ini mendapat suplai dari Gunung Inelika. Air dinginnya jatuh ke bawah permukaan batu halus dan bergabung dengan air terjun panas di bawah naungan pohon berakar panjang. Hanya berjarak 3,8-kilometer dari Bandara Bajawa Soa, yang membuatnya sangat dekat jika kita ingin pergi langsung ke pemandian air panas dari bandara. Karena tempat ini sangat populer, bisa sangat ramai pada akhir pekan atau hari libur, sedangkan pada hari biasa keramaian akan lebih sedikit.

*Continuously going on a trip can also be tiring. Well, to relax and enjoy a tourist destination at the same time, please consider visiting Mengeruda Hot Spring. What makes Mengeruda so great is that the hot spring combines with a cold-water waterfall, meaning that depending on where we sit the water is scalding hot and still, rushing and cold or somewhere in between. The hot spring receive its supply from the Mount Inelika. The cold-water tumbles down a smooth rock surface and combines with the hot water waterfall underneath a sagging tree. It is just 3,8 kilometers from the nearby Bajawa Soa Airport, which makes it very close if we want to go to the hot springs immediately from the airport. Since this place is so popular, it can be quite busy on weekends or holidays, while on weekdays crowds would be far lower.*







# Situs Purba Mata Menge

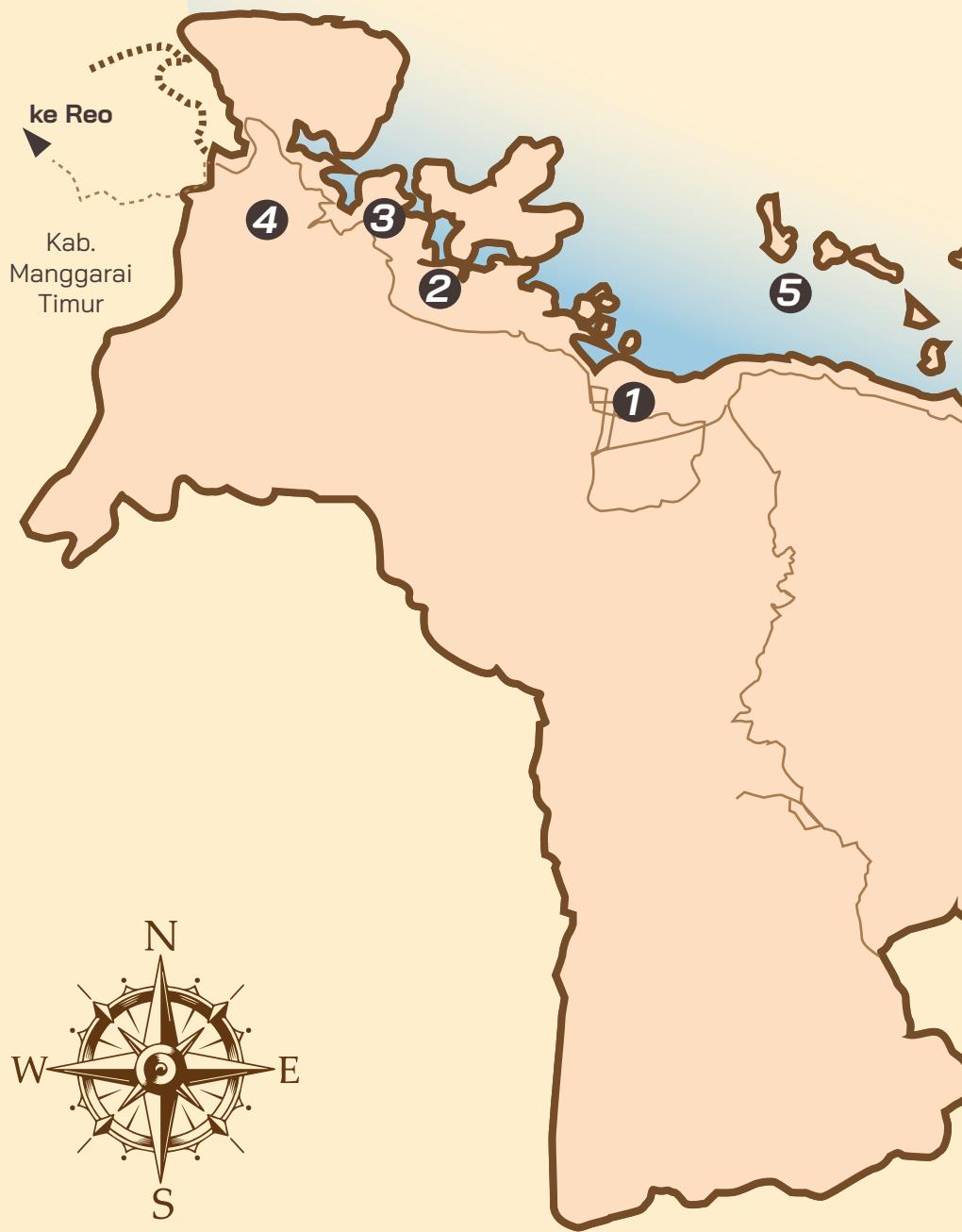
## Ancient Site of Mata Menge

Ingin mendapatkan pengalaman perjalanan yang berbeda, terutama bila Anda menaruh minat khusus dan punya rasa ingin tahu tentang misteri kehidupan purbakala Flores, Mata Menge bisa jadi pilihan. Flores sejak lama telah menjadi perhatian bagi para ilmuwan karena diyakini memiliki jejak prehistoris yang kuat, lewat penemuan fosil serta artefak kuno, dan tentunya terbukti akurat karena memiliki hewan purba yang bertahan hingga kini: Komodo. Berada di cekungan Soa yang diapit dua gunung berapi (Inerie dan Ebulobo), Mata Menge merupakan satu dari sejumlah titik penting penggalian. Mulai dari tahun 1957-1970, eksplorasi arkeologi dan geologi dipioniri oleh Pater Theodorus Lambertus Verhoeven, SVD, seorang misionaris Katolik sekaligus arkeolog asal Belanda, yang menggemparkan dunia science lewat penemuan fosil *Stegodon florensis* gajah purba raksasa di Mata Menge. Lantas ekskavasi berlanjut terus selama tahun 1990-an hingga sekarang, baik oleh tim asing maupun Indonesia. Selain fosil gajah raksasa, juga dijumpai fosil manusia purba yang diperkirakan hidup 700,000 tahun Sebelum Masehi (dan punya koneksi dengan mitologi lokal tentang manusia kerdil/hobbit "Ebu Gogo").



Want to get a different travel experience, especially if you have a special interest and curiosity about the mysteries of ancient Flores life, Mata Menge can be an option. Flores has long been a concern for scientists because it is believed to have strong prehistoric traces, through the discovery of ancient fossils and artifacts, and of course proven accurate as it has an ancient animal that survived to this day: Komodo dragon. Located in the Soa basin flanked by two volcanoes (Inerie and Ebulobo), Mata Menge is one of several important excavation points. Starting from 1957-1970, when archaeological and geological exploration was pioneered by Father Theodorus Lambertus Verhoeven, SVD, a Catholic missionary as well as an archaeologist from the Netherlands, who shocked the world of science through his discovery of the giant ancient elephant *Stegodon florensis* fossil in Mata Menge. Then the excavation continued throughout the 1990s until now, both by teams from abroad and Indonesia. In addition to giant elephant fossils, there are also ancient human fossils that are estimated to have lived 700,000 years BC (and has link to the local mythology of the dwarf human or hobbit "Ebu Gogo").

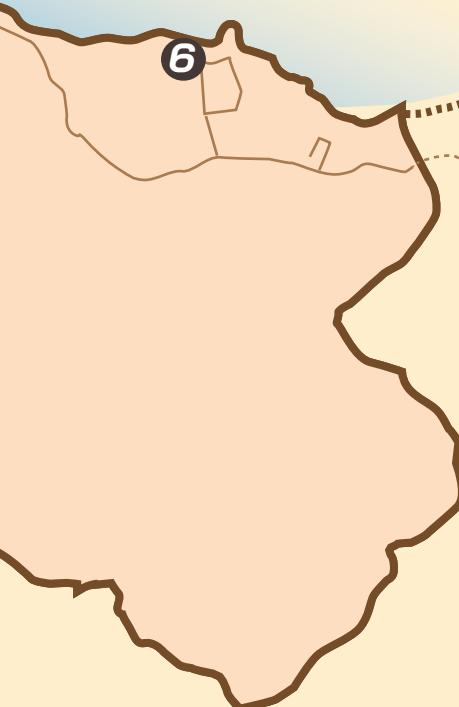






# Riung

- ① Riung Center (Accomodations)
- ② Teluk Nanga Ular
- ③ Bukit Watumitong
- ④ Bukit Nirvana Damu
- ⑤ TWAL 17 Pulau Riung
- ⑥ Watulajar Beach

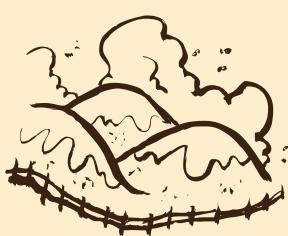


ke Mbay

Kab.  
Nagekeo







## Bukit Watumitong

Watumitong Hill

Daya pikat alam Ngada tak melulu perkara pegunungan berkabut dan pepohonan hijau, namun juga perbukitan sabana serta ilalang kuning, bukan cuma taburan kebun-kebun kopi tapi juga gugusan pulau-pulau mungil. Sisi yang berberda ini dapat dijumpai di pesisir utara Ngada, khususnya Riung. Fitur kosmosnya eksotis; nuansa tropis bahari digayut hawa nan hangat. Punuk-punuk perbukitannya menyajikan panorama hingga ujung Laut Flores. Di Bukit Watumitong, 15 menit ke arah barat pusat Riung, mendaki dengan santai pagi atau sore, akan mendapatkan lansekap memukau. Jika kepala ngantuk jatuh cinta dengan sugahan bukit ini, bisa bertahan hingga matahari tenggelam bahkan sampai mendirikan tenda kemah lalu bermalam menatap gugus Bimasakti di atas liukan teluk dan tanjung.

*The allure of Ngada's nature is not just about misty mountains and green trees, but also savanna hills and yellow weeds, not only sprinkling of coffee plantations but also clusters of tiny islands. This different side can be found on the north coast of Ngada, especially in Riung. Its cosmos features are exotic; nautical tropical nuances with warm air. The humps of the hills provide a panoramic view to the end of the Flores Sea. On Watumitong Hill, 15 minutes west of the center of Riung, a leisurely hike in the early morning or late afternoon, would lead you to stunning landscape. If you readily fall in love with this hill, you can stand until the sun goes down and even set up a tent and then spend the night staring at the milky way above the contortions of the bays and capes.*

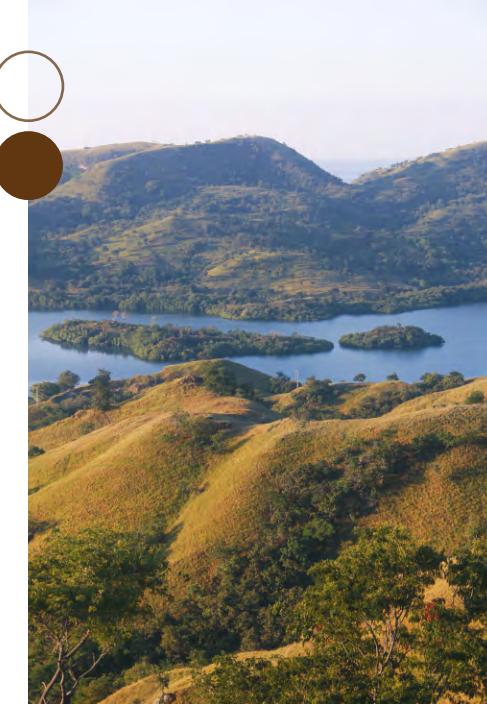
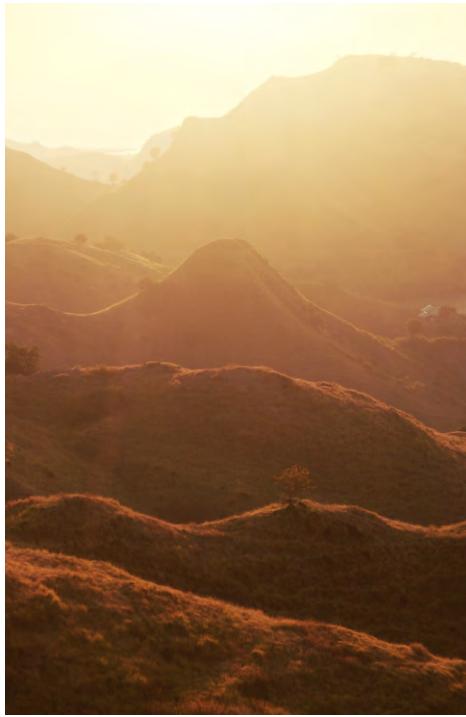


# Bukit Nirvana Damu

## Nirvana Damu Hill

Belum cukup puas dengan pemandangan Bukit Watumitong dan penasaran ingin dapatkan panorama dari lokasi atau sudut pandang berbeda? Bergeserlah ke Bukit Nirvana Damu, di Desa Damu, sekitar 2 km arah barat dari Bukit Watumitong. Kontur perbukitan di sini lebih estetik lagi. Pundak bukitnya lebih lapang, dan lebih leluasa untuk mengabadikan visual. Siluet bukit-bukit lancip di sisi barat bersanding teluk dengan pulau mungil, lalu tanjung yang memanjang ke utara memisahkan teluk yang melintang dari timur, juga memiliki pulau-pulau mungil di selatnya. Sungguh memanjakan mata. Karena itulah bukit ini dijuluki ‘Nirvana’ – surga. Dan sebagaimana surga, butuh usaha untuk mencapai puncak bukit molek ini, setidaknya perlu mendaki sekitar 45 menit. Sanggup menampiknya?

*Not quite satisfied with the view of Watumitong Hill and curious to get panorama from a different location or point of view? Let's move to Nirvana Damu Hill, in Damu Village, about 2 km west of Watumitong Hill. Here the contours of the hills are even more aesthetic. The hillside is more spacious and flexible to capture visuals. The silhouette of sharp hills at the west side with a bay with a small island, then a headland that extends to the north separates another bay that cross from the east, also has small islands in the strait. It's really pleasing to the eye. That's why the hill has the nickname 'Nirvana' – heaven. And like heaven, it takes effort to reach the top of this beautiful hill, at least need to climb about 45 minutes. Can you deny it?*







# Teluk Nanga Ular

## Nanga Ular Bay



Nama tempat ini, Nanga Ular, berasal dari bentuk aliran sungai (Nanga) yang menyerupai ular meliuk menuju laut utara. Memang, kalau melihatnya dari udara jelas tampak bagai ular. Berada di Desa Latung, teluk nan tenang ini bertahun-tahun menjadi tempat berlabuhnya perahu-perahu kayu para nelayan. Hutan mangrove lebat di sebelah selatan melindungi abrasi sekaligus pilihan bersarang bagi burung-burung laut. Pulau-pulau di hadapannya bertindih-tindihan mengitari. Kini, warga setempat perlahan mengembangkannya menjadi satu kawasan rekreasi. Terdapat jalur pendakian bukit, juga penyewaan sampan untuk berkeliling teluk. Waktu terbaik untuk datang ke sini yakni saat fajar menyingsing menumpahkan sinar emasnya di atas permukaan air. Mendayunglah sampan, resapi kemurnian alam!

The name of this place, Nanga Ular, comes from the shape of the river (Nanga) which resembles a snake snaking to the northern sea. Indeed, if we take pictures from the air, it clearly looks like a snake. Located in Latung Village, this quiet bay has been a place for fishing boats for years. The dense mangrove forest in the south protects against abrasion as well as a nesting option for seabirds. The islands in front overlapped around the bay. Now, locals slowly developing it to become a recreational area. There are hill climbing trails, as well as canoe rentals to get around the bay. The best time to come here is at dawn shedding its golden rays on the surface of the water. Paddle a canoe, soak up the purity of nature!



# TWAL 17 Pulau Riung

17 Islands of  
Riung Marine Park





Pantai-pantai yang masih murni, perairan yang biru, dan pemandangan yang memikat adalah preamble tempat ini. 17 Pulau sebenarnya adalah kumpulan lebih dari dua puluh pulau yang membentuk taman laut di Riung, berjarak sekitar 2,5 jam perjalanan ke pesisir utara dari Bajawa. Penduduk menamakan wilayah ini 'Tujuh Belas Pulau', sebagai sebuah label agar mudah diingat, mengacu pada personifikasi seorang gadis cantik berusia 17 tahun dan juga Hari Kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus.

*Pristine beaches, azure waters, and enchanting views are the preamble of this place. 17 Islands is a collection of actually more than twenty islets forming a marine park in Riung, about 2.5 hours' drive to the north coast from Bajawa. Locals, though, have named the area as 'Seventeen Islands', a label that is easy to remember as it refers to the personification of a beautiful 17-year-old girl and also Indonesian Independence Day on the 17th of August.*



*Island Hopping* merupakan cara ideal untuk menjelajahi taman laut ini. Dengan pulau-pulau yang sangat dekat satu sama lain, memungkinkan kita untuk memaksimalkan waktu menikmatinya ketimbang hanya berada di atas kapal. Kawasan ini dihuni juga oleh berbagai spesies eksotik, misalnya rusa timor, kera, biawak timor, marsupial, dan ayam hutan. Berbagai macam burung, seperti elang, bangau putih, bangau hitam, menjadikan area ini juga tempat yang bagus untuk mengamati burung. Bahkan spesies komodo berukuran sedang bernama Mbou ada di beberapa titik seperti di Torong Padang, di mana ia terlihat pada musim-musim tertentu. Kawasan ini pun cocok untuk *snorkeling*, dengan perairan yang kaya akan terumbu karang serta biota laut. Biasanya trip dimulai pada pagi hari, dengan pemberhentian pertama di Pulau Ontoloe untuk menyaksikan koloni kalong, kemudian pindah ke Pulau Bakau, Pulau Tiga, lalu Pulau Rutong.

*Island hopping is the ideal way to explore this marine park. With the islands in such close proximity of one another, it allowed us to maximize our time enjoying them, rather than spending it on the boat. Inhabited also by various exotic species, e.g. the Timor deer, monkeys, Timor monitor lizard, marsupials, and partridges. The large variety of birds, such as eagles, white herons, black storks, make the area also a great spot for bird watching. Even a moderate-sized species of a Komodo dragon named Mbou is exist in some regions such as Torong Padang, where it has been spotted in particular seasons. The area is also perfect for snorkelling, with the waters boasting an abundance of coral & marine life. Usually, the trip starts in the morning, with first stop in Ontoloe Island to watch the flying fox colony, then move to Bakau Island, Tiga Island, then Rutong Island.*



**Daftar kontak pemesanan kapal trip  
17 Pulau Riung, silakan cek hal. 99**

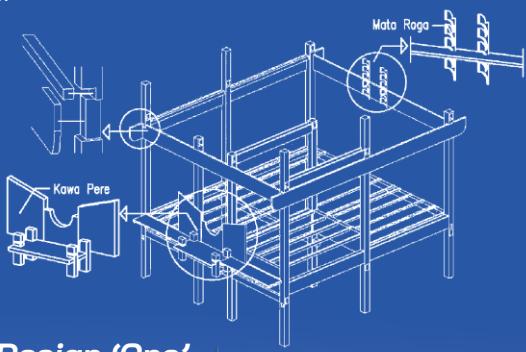
**Contact list for boat trip to explore  
17 Islands of Riung, please check page 99.**

# Arsitektur

## Architecture

Arsitektur, khususnya **Sa'o**, rumah adat Ngada, dibuat bergaya panggung, dengan 4 konstruksi utama: pondasi, lantai, dinding, dan atap. Pondasi rumah adat Ngada (**Ture Sa'o**), berwujud bebatuan yang disusun di depan rumah. Batu-batu tersebut dikenal dengan **Watu Nabe**. Fungsi Ture Sa'o sebagai penahan erosi sekaligus membentuk anak tangga menuju serambi. Tiang-tiang kayu besar (**Leke Sa'o**), ditanam ke dalam tanah sebagai menyangga konstruksi bangunan.

*The architecture, especially **Sa'o**, Ngada traditional house, is built on stilts, has 4 main constructions: foundation, floor, wall, and roof. The foundation of the Ngada traditional house is called **Ture Sa'o**, in the form of rocks arranged in front of the house. These stones are known as **Watu Nabe**. The function of Ture Sa'o is as a barrier from erosion as well as forming the steps to the porch. Large wooden poles (**Leke Sa'o**), planted into the ground as a support for building construction.*



**Design 'One'**





Ruangan rumah adat Ngada dibagi ke dalam 3 bagian: Ruang luar/serambi (**Teda Wewa**), Ruang tengah (**Teda One**), dan Ruang inti (**One**). Untuk ruang dalam, baik Teda One maupun One, digunakan alang-alang sebagai penutup dengan tiang-tiang penyangga khusus (**Leke**) setinggi 240 cm. Dan, pada Ruang inti (one), memiliki pintu (**Pene**) dengan sistem pintu geser setinggi sekitar 120–125 cm dan lebar sekitar 70–75 cm. Ukuran pintu biasanya disesuaikan dengan proporsi bahu pemilik rumah adat. Ini membuat kesan seakan-akan ada rumah kecil di dalam rumah. Bagian lantai memakai **Kayu Oja** dan bambu, demikianpun untuk dinding yang ditambahkan **4 Kayu Fai**. Untuk atap, memakai kayu ampuu sebagai rangka dan alang-alang sebagai penutupnya. Pada sisi kiri dan kanan bumbungan atap, terdapat tiga bambu berbentuk parang dan dua bambu berbentuk tombak. Rumah-rumah adat ini didirikan berjejer dan saling berhadap-hadapan mengitari pekarangan kampung. Rumah adat Ngada memiliki level kedewasaan. Sebuah rumah adat dianggap punya strata tertinggi apabila telah melampaui 10 fase penyempurnaan. Biasanya rumah-rumah yang lebih dewasa mempunyai ukiran yang lebih banyak. Sebuah rumah adat juga dipandang seumpama raga manusia, bagian-bagian rumah mewakili anatomi tubuh.

*The rooms of Ngada traditional house are divided into 3 parts: the outer room/porch (**Teda Wewa**), the living room (**Teda One**), and the core room (**One**). For the inner room, both Teda One and One, reeds are used as a cover with special support poles (**Leke**) as high as 240 cm. And, in the core room (one), it has a door (**Pene**) with a sliding door system about 120–125 cm high and about 70–75 cm wide. The size of the door is usually adjusted to the proportion of the shoulders of the traditional house owner. This makes the impression as if there is a small house in the house. The floor uses **Oja Wood** and bamboo, as well as for the walls **4 Fai Wood** is added. For the roof, use **Eucalyptus urophylla** as the frames and reeds as the cover. On the left and right sides of the roof ridge, there are three machete-shaped bamboo and two spear-shaped bamboo. The traditional houses are built in a row and facing each other around the village yard. Ngada traditional houses have a maturity level. A house is considered to have the highest strata if it has exceeded 10 stages of refinement. Usually, older houses have more carvings. A traditional house is also seen as a human body, the parts of the house represent the anatomy.*

# Ritus Budaya

## Cultural Rites



Sebagai daerah yang masih kuat menjaga dan menjalankan tradisi, Ngada memiliki banyak pergelaran ritus budaya yang dijalankan secara berkala. Dalam setahun bisa lebih dari 6 ritus budaya yang dilaksanakan. Keterikatan yang kuat dengan norma-norma adat, menyebabkan beraneka ritus tetap lestari dan dipahami oleh generasi masa kini.

*As a region that still firmly maintains and carries out traditions, Ngada has many cultural rites that are held regularly. In a year more than 6 cultural rites can be performed. Strong attachment to the norms inherited from the ancestors, making various rites sustainable and understood by today's generations.*



### Reba

Sebuah perayaan tradisional untuk menyambut tahun baru. Melalui upacara ini masyarakat melakukan penghormatan dan terima kasih kepada leluhur atas perlindungan yang diberikan selama setahun penuh. Perayaan ini juga bertujuan untuk mengevaluasi segala hal tentang kehidupan bermasyarakat tahun sebelumnya. Reba dihelat mulai Desember hingga Februari berdasarkan ketetapan dari tiap kampung tradisional di Ngada. Misalnya Desember: di Bena – Luba – Tololela, Januari: di Gurusina-Nage-Langa-Wogo, Februari: di Belaraghi-Mangulewa-Turekisa-Liba.

*A traditional celebration to welcome the new year. Through this ceremony, the community pays respect and thanks to their ancestors for the protection given for a whole year. This celebration also aims to evaluate everything about social life in the previous year. Reba is held from December to February based on the provisions of each traditional village in Ngada. For example, December: in Bena – Luba – Tololela, January: di Gurusina-Nage-Langa-Wogo, February: di Belaraghi-Mangulewa-Turekisa-Liba.*



## Sagi/Mbela/Sudhu

Sebuah ritus tinju tradisional sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen. Dilaksanakan di seputaran Soa dan kampung-kampung perbatasan Ngada-Nagekeo. Peserta Sagi/Mbela/Sudhu biasanya kaum muda pria dari dua kubu yang berlawanan, dan dipilih secara acak di lokasi ritus oleh Mosa, promotor tinju. Senjata yang digunakan adalah potongan tanduk kerbau yang dililiti tali ijuk (*Tai kolo/Woe*). Untuk menangani tinju, ada beberapa orang dengan tugas khusus, misalnya **Seka** sebagai pelarai, **Sike** sebagai penahan belakang/pengendali petinju, dan **Siri**, tabib untuk menghentikan pendarahan dan mengobati luka. Sebelumnya, penentuan waktu Sagi/Mbela/Sudhu melalui upacara **Dero** pada malam hari. Desa-desa yang melaksanakan tinju tradisional ini; Mengeruda (Maret), Piga (April), Masumeli-Lade-Libunio-Tarawaja (Mei), Takatunga-Sarasedu (Juni), Tadho (Juli).

*A traditional boxing rite as an expression of gratitude for the harvest. The participants are usually young men from two opposing villages, and they are randomly selected on the spot by Mosa, the boxing promoter. The weapon they used is a piece of buffalo horn wrapped around a palm fiber rope (*Tai kolo/Woe*). To manage the fight, there are several people with special tasks, such as **Seka** as a mediator, **Sike** as a rear guard/controller, and **Siri**, a healer to stop bleeding and treat wounds. Previously, the timing of Sagi/Mbela/Sudhu was done through a **Dero** ceremony at night. Villages that practice this traditional boxing are; Mengeruda (March), Piga (April), Masumeli-Lade-Libunio-Tarawaja (May), Takatunga -Sarasedu (June), Tadho (July).*



## Caci/ Larik

Tarian perang ini bukan semata milik prerogatif 3 kabupaten di Manggarai, melainkan juga Kabupaten Ngada. Caci di Ngada diwariskan oleh penduduk wilayah utara (Kec. Riung) yang leluhurnya adalah etnis Manggarai dan telah hidup di sana berabad-abad sebelum negara Indonesia terbentuk. Seperti di Manggarai, Caci Ngada pun menerapkan prinsip dan teknik serupa; sepasang penari pria bertarung dengan cambuk dan perisai. Penari yang bersenjatakan cambuk bertindak sebagai penyerang atau **Paki**, sedangkan penari lainnya, **Ta'ang**, bertahan dengan menggunakan tameng. Tari Caci diiringi nyanyian dan musik gong-gendang, dihelat saat syukuran panen (Hang Woja) serta acara-acara penting lainnya. Dilaksanakan tiap tahun selama Agustus sampai Oktober di desa-desa sekitar Riung:Lindi-Damu-Alowulan-Mbazang-Denatana Wangka-Maronggela.

*This war dance is not the prerogative of the 3 regencies in Manggarai, but also Ngada regency. Caci in Ngada were inherited by people in northern region of Ngada (Riung district) whose ancestors were ethnic Manggarai and had lived there centuries before Indonesia was formed. As in Manggarai, Caci in Ngada also applies similar principles and techniques; a pair of male dancers fighting with whips and shields. The dancer who is armed with a whip, acts as the attacker or **Paki**, while the other dancer, **Ta'ang**, defends using a shield. Caci dance is accompanied by singing and gong-drum music, held during harvest celebrations (Hang Woja) and other important events. It is held annually from August to October in the villages around Riung area: Lindi-Damu-Alowulan-Mbazang-Denatana Wangka-Maronggela.*



## Ka Sa'o

Rumah-rumah tradisional (Sa'o) di Ngada memiliki strata atau level kedewasaan. Dalam satu kampung tradisional, masing-masing Sa'o punya strata berbeda. Apabila salah satu rumah hendak menaikan levelnya, maka suku pemilik rumah tersebut akan melaksanakan perombakan rumah serta mengganti elemen-elemen struktur rumah. Dipungkasi dengan menggelar ritus Ka Sa'o, untuk menyatakan rasa syukur atas 'kelahiran baru' rumah tersebut ke level yang lebih tinggi. Ritus ini berlangsung selama 2 hari, dibuka dengan tarian Ja'i mengelilingi halaman kampung menyambut sanak famili yang datang, kemudian penyembelihan hewan (babu dan kerbau) di hari kedua. Biasanya Ka Sa'o dihelat di musim kering atau kini menyesuaikan dengan musim liburan sekolah, agar generasi muda terlibat langsung dan punya kesempatan untuk memahami serta mempraktekan adat istiadat mereka.

*Traditional houses (Sa'o) in Ngada have degrees or levels of maturity. In one traditional village, each Sa'o has a different level. If one of the houses wants to raise its level, then the house owners will do renovations and replace the structural elements of the house. It ends with the Ka Sa'o rite, to express gratitude for the 'new birth' of the house to a higher level. This rite lasts for 2 days, opening with Ja'i dance around the village yard welcoming relatives, then the slaughter of sacrificial animals (pigs and buffalo) on the second day. Usually, Ka Sa'o is held in the dry season or now adjusts to the school holiday season, so that the younger generation can be directly involved and have the opportunity to understand and practice their traditions.*

# Ngadhu & Bhaga



Tatkala memasuki area kampung tradisional Ngada, selalu akan ditemukan 2 macam bangunan kecil di pekarangan tengah kampung. Kedua struktur ini adalah tanda kehadiran leluhur awal sebuah kampung. Bangunan yang menyerupai pondok mini, dinamakan **Bhaga**, merepresentasikan leluhur perempuan. Sedangkan yang berbentuk payung dikenali sebagai **Ngadhu**, perlambang leluhur pria. Dibuat dari kayu, beratap jerami dan diletakkan berseberangan, Ngadhu dan Bhaga merupakan kiblat bagi semua rumah-rumah tradisional Ngada. Apabila ritual penting dihelat, titik sakralnya adalah Ngadhu dan Bhaga. Dalam parafrase orang Ngada, pasangan Ngadhu dan Bhaga adalah simbol opisisi biner atau dualisme kehidupan: pria-wanita, baik-buruk, terang-gelap, keras-lembut, dan seterusnya. Berlawanan tapi berhubungan, sebagaimana Ying dan Yang dalam filosofi Tionghoa.

Bentuk Ngadhu seperti payung yang beratapkan alang-alang dan mengerucut ke langit bermakna bahwa masyarakat Ngadha percaya akan adanya Tuhan (Lobo Wi Soi Dewa). Tiang Ngadhu diberi ukiran, ada bagian ujung atap dihiasi dengan ornamen tanah yang memegang pedang dan tombak. Sedangkan Bhaga berbentuk rumah kecil yang hanya cukup untuk satu dua orang dewasa masuk dan duduk di dalamnya guna menjalankan ritual adat. Modelnya mengikuti bentuk ruang tengah (One) pada rumah tradisional (Sa'o), simbolisasi kekuatan roh leluhur perempuan sebagai asal-muasal klan dan sumber kehidupan

*When entering Ngada traditional village area, you will always find 2 kinds of small buildings in the middle of the yard. These two structures are the sign of the presence of the village's early ancestors. The building that resembles a mini hut, called as **Bhaga**, represents female ancestors. Meanwhile, the umbrella-shaped one is known as **Ngadhu**, a symbol of male ancestors. Made of wood, thatched roofs and placed opposite each other, Ngadhu and Bhaga are the mecca for all of Ngada's traditional houses. When an important ritual is held, the sacred point is directed to Ngadhu and Bhaga. In Ngada's paraphrase, the pair Ngadhu and Bhaga are symbols of binary opposition or the dualism of life: men-women, good-bad, light-dark, hard-soft, and so on. Opposite but related, as Ying and Yang in Chinese philosophy.*

*The shape of Ngadhu is like an umbrella with a thatched roof and pointed to the sky, which means that the Ngadha people believe in the existence of God (Lobo Wi Soi Dewa). The Ngadhu pole is engraved, the tip of the roof is decorated with ornament of hand holding sword and spear. While Bhaga is in the form of a small house which is only enough for one or two adults to enter and sit in it to carry out traditional rituals. The model follows the shape of the living room (One) in a traditional house (Sa'o), a symbol of the power of the female ancestral spirit as the origin of the clan and the source of life.*

# Perhiasan Etnik

## Tribal Jewelry

Sebagai etnis yang mewarisi jejak peradaban dari tiga jaman (Jaman Batu, Jaman Perunggu, dan Jaman Besi), masyarakat Ngada memiliki benda-benda perhiasan yang memiliki makna filosofis yang kuat. Acapkali penggunaannya dipadu-padankan, perhiasan etnik tersebut dapat dilihat saat ritual tradisional dihelat.

*As an ethnic group that has inherited the remnants of civilization from three eras (Stone Age, Bronze Age, and Iron Age), Ngada people have jewelry items that have strong philosophical meanings. Often used in combination, these ethnic jewelries can be seen during traditional rituals.*



### Wuli

Sejenis kalung yang dirangkai secara khusus dari siput laut jenis Biya putih berukuran besar. Siput-siput ini dianyam saling kait mengait menggunakan bilah-bilah lontar. Jaman dahulu rangkaiannya disusun lebih dari 2-3 lapisan. Wuli dikenakan oleh pria, biasanya kepala klan, pada saat dilaksanakan ritus Ka Sa'o, Ka Ngadhu, atau Mate Golo.

*A type of necklace specially strung from large white Cowrie Sea shells. These shells are intertwined with each other using palm blades. In the past, the circuit was composed of more than 2 layers. Wuli is worn by men, usually the clan head, during the Ka Sa'o, Ka Ngadhu, or Mate Golo rites.*

### Taka

Perhiasan sakral dikenakan oleh laki-laki maupun perempuan Ngada, berwujud kapak ganda bersilangan. Dikenakan sebagai liontin, atau bisa juga disematkan di penutup kepala. Taka diwariskan turun-temurun dan berfungsi juga sebagai mas kawin. Motif Taka sering pula diukir di rumah-rumah adat (Sa'o).

*Sacred jewelry worn by Ngada men and women, in the form of crossed double axes. Used as a pendant, or can also be pinned on the headscarf. Taka is passed down from generation to generation and serves as bridewealth payment. Taka motifs are also often carved in traditional houses (Sa'o).*

### Bela

Bentuk omega dari anting-anting ini oleh sejarawan seni dianggap sebagai simbol kesuburan yang berasal dari Zaman Neolitikum, yang diyakini merepresentasikan rahim dan alat kelamin wanita. Ada juga tafsir lain bahwa Bela kemungkinan besar mewakili bentuk fisik nenek moyang.

*Sacred jewelry worn by Ngada men and women, in the form of crossed double axes. Used as a pendant, or can also be pinned on the headscarf. Taka is passed down from generation to generation and serves as bridewealth payment. Taka motifs are also often carved in traditional houses (Sa'o).*

# Alat Musik

## Music Instruments

Untuk mengiringi nyanyian dan menghidupkan suasana perhelatan ritus-ritus adat, masyarakat Ngada menggunakan sejumlah alat musik yang dibuat dari bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, kulit hewan, dan beberapa dari logam seperti gong dan giring-giring. Umumnya alat musik di Ngada didominasi oleh alat musik dari bambu, karena kabupaten ini memang kaya akan bambu sejak ratusan tahun. Misalnya **Bombardom** dan **Foy** (Suling). Selain itu ada pula **Soweto** dan **Tobho**, jenis alat musik petik berbahan bambu yang hingga kini masih bisa ditemukan dimainkan di pedesaan.

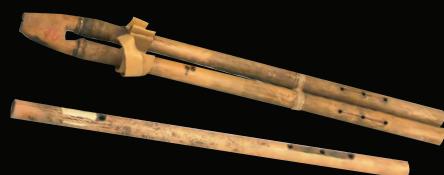


### Bombardom

Alat musik ini dibuat dari batang bambu berukuran cukup besar, sepanjang lebih dari 60 cm bahkan bisa mencapai 1 meter. Bunyi gaung yang berat dihasilkan dengan meniup lubang atas bambu. Orang-orang Ngada jaman dahulu tidak memberi nama khusus pada alat ini, kemudian ketika misionaris Katolik asal Eropa masuk ke Ngada digunakanlah sebutan 'Bombardom/ Bombardon' merujuk ke alat musik Bass Tuba yang terkenal di Eropa. Bombardon sekarang sering dihadirkan dalam acara-acara resmi, ditiup saat peresmian kegiatan, atau dikolaborasikan dalam pentas musik tradisional. Kampung tradisional Tololela di Manuhara terkenal sebagai kampung pelestari Bombardom.

*This musical instrument is made from bamboo sticks that are quite large, more than 60 cm long and can even reach 1 meter. A heavy reverberation sound is produced by blowing the hole on the top of the bamboo. The ancient Ngada people did not give a special name to this instrument, then when Catholic missionaries from Europe came to Ngada, the term 'Bombardom/ Bombardon' was used to, referring to the famous Tuba Bass in Europe. Bombardon is now often presented at official events, blown at the inauguration of activities, or collaborated in traditional music performances. The traditional village of Tololela in Manuhara is known as the conservation village of Bombardom.*

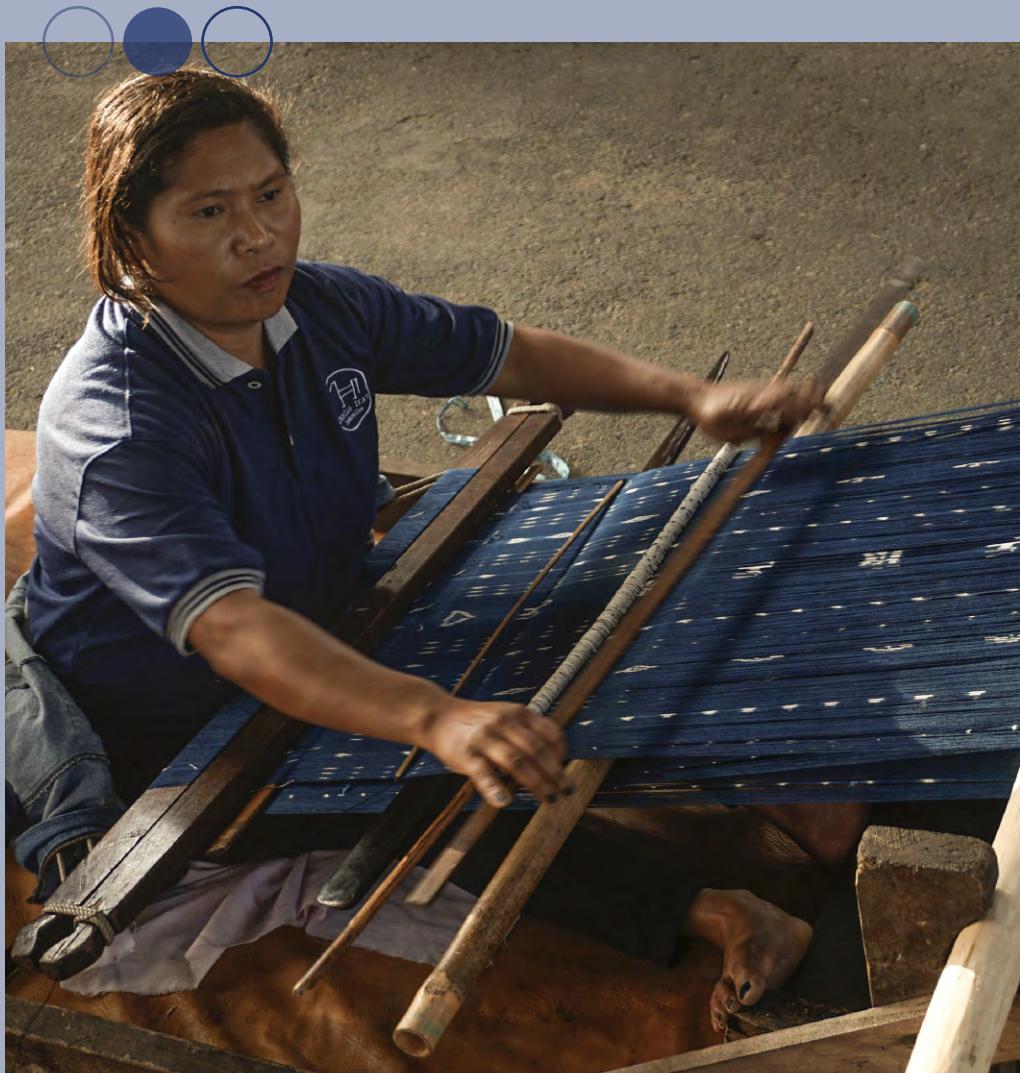
*To accompany the chants and liven up the atmosphere of traditional rites, Ngada people use a number of musical instruments made from natural materials such as wood, bamboo, animal skins, and some made of metal such as gong and sleighs. Generally, musical instruments in Ngada are dominated by musical instruments made of bamboo, as this regency has been rich in bamboo for hundreds of years. For example, **Bombardom** and **Foy** (flute). In addition, there are also **Soweto** and **Tobho**, types of stringed musical instruments made of bamboo which can still be found played in the countryside.*



### Foy

Suling/ seruling atau masyarakat Ngada menyebutnya **Foy**, merupakan alat musik tiup yang dibuat dari bambu. Keunikan suling Ngada adalah pada variasi bilah-bilah bambunya, tidak hanya bambu tunggal tapi bisa juga ganda bahkan trio. Saat dimainkan, peniup suling akan menggerakkan tanggannya pada lubang-lubang suling sehingga menimbulkan beragam pitch yang harmonis. Foy atau suling Ngada diakui oleh Jaap Kunst, seorang ethnomusicologist, sebagai salah satu instrument yang paling unik di dunia. Suling tunggal dengan cantelan yang unik, dinamakan **Foy Pay**. Sedangkan suling ganda/kembar disebut **Foy Doa**, dan suling jenis ini amat tersohor karena hanya memiliki 3 lubang.

*Flute or Ngada people call it **Foy**, is a wind instrument made of bamboo. The uniqueness of the Ngada flute is in the variety of bamboo blades, not only single bamboo but can also be double or even trio. When played, the flutist will move his hands on the holes of the flute, creating a variety of harmonious pitches. Foy or Ngada flute is recognized by Jaap Kunst, an ethnomusicologist, as one of the most unique instruments in the world. A single flute with a unique hook, called **Foy Pay**. While the double/twin flute is called **Foy Doa**, and this type of flute is very famous because it only has 3 holes.*





Ngada Handwoven

# Tenun Ngada

Sebagaimana umumnya daerah lain di Flores, tenun telah berabad-abad memenuhi kebutuhan sandang masyarakat Ngada. Kain tenun Ngada tak cuma sekadar hadir sebagai penutup tubuh, tapi punya makna istimewa, sebagai identitas suku/klan, serta berfungsi dalam ritual adat. Ada dua jenis tenun di Ngada berdasarkan teknik pembuatannya; **Ragi**, memakai teknik songket (wilayah Soa dan Riung) serta **Lawo** (bagi perempuan) & **Sapu** (bagi pria), memakai teknik ikat (wilayah Golewa, Bajawa, Jerebuu, Inerie, Aimere). Ada pula kain tenun ikat yang ditambahi hiasan dari manik-manik, dinamai **Lawo Butu** yang hanya dimiliki oleh klan tertentu dan hanya dikenakan pada ritual-ritual khusus.

*As in other areas in Flores, handwoven fabrics have been used for centuries to fulfill the clothing needs of Ngada people. Ngada's hand-woven fabrics not only appear as body coverings, but have special meanings, as ethnic/clan identity, and useful in traditional rituals. There are two types of hand-woven fabrics in Ngada based on the processing technique; **Ragi**, using the songket technique (Soa and Riung areas) and **Lawo** (for women) & **Sapu** (for men), using the ikat technique (Golewa, Bajawa, Jerebuu, Inerie, Aimere districts). There is also a handwoven ikat that decorated with beads, named as **Lawo Butu** which is only owned by certain clans and is only worn on special rituals.*





Ragi



Lawo & Sapu



Ciri khas utama kain tenun ikat Ngada yakni warna gelap dengan motif kuda (*Jara*) serta motif-motif geometris berukuran kecil. Selain itu, ada juga motif kaki ayam (*Wa'i Manu*) anjing, kalajengking, dan gajah. Terkait gajah, motif ini hadir sebagai akibat dari masuknya kain patola India pada awal-awal abad Pertengahan yang menjangkau sebagian besar wilayah Nusa Tenggara Timur. Tapi ada pula yang berpendapat bahwa motif gajah memiliki hubungan dengan keberadaan Mammoth (gajah purba raksasa) yang pernah hidup di Flores, tepatnya di Mata Menge, Soa – Ngada (700,000 SM).

Warna hitam yang dominan pada tenun Ngada sejatinya adalah warna biru tua dari tumbuhan tarum/indigo (*Indigofera tinctoria*), namun berubah kemudian menjadi hitam pekat setelah hadirnya bubuk pewarnaan sintetik yang lebih praktis. Untungnya, kesadaran untuk kembali menggunakan pewarnaan alam indigo muncul lagi. Presiden Joko Widodo dan istrinya mengenakan kain tenun pewarnaan alam indigo dalam kunjungannya ke Ngada (Juni 2022). Bahkan benang untuk kain tenunnya diolah dari serat bambu.

The main characteristic of Ngada ikat handwoven is the dark color with horses (*Jara*) and small geometric patterns. In addition, there are also patterns of chicken feet (*Wa'i Manu*), dogs, scorpions, and elephants. Regarding elephants, this pattern was present as a result of the entry of Indian patola cloth in the early Middle Ages which reached most of East Nusa Tenggara. But there are also those who argue that the elephant pattern has something to do with the existence of Mammoths (giant ancient elephants) that once lived on Flores, especially in Mata Menge, Soa - Ngada (700,000 BC).

The dominant black color in Ngada handwoven is actually the dark blue color of the tarum/indigo plant (*Indigofera tinctoria*), but then turns black after the presence of a more practical synthetic dyeing powder. Fortunately, the awareness to return to natural indigo coloring appears again. President Joko Widodo and his wife wear indigo natural dye handwoven during their visit to Ngada (June 2022). Even the yarns for the fabrics were processed from bamboo fibers.

# Kopi Arabika Bajawa

## Bajawa Arabica Coffee

Kopi, khususnya Arabika (*Coffea arabica*), merupakan hasil bumi unggulan daerah Ngada yang meraih pamor nasional dan global. Arabika dari Bajawa yang tumbuh di ketinggian 1000 – 1550 mdpl, telah memenangi kontes kopi berulang kali, dan terdaftar sebagai produk Indikasi Geografis sejak 28 Maret 2012, dilindungi secara hukum, sekaligus diakui kualitas serta kekhasan karakternya.

Menurut Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië (Jozias Paulus, Simon de Graaff - 1917), pembudidayaan kopi Arabika di seputaran Bajawa telah ada sejak awal 1900an. Tercatat bahwa pada tahun 1915 telah dieksport kopi dari Bajawa dan Manggarai sebanyak 49.000 kg. Namun akibat situasi perang, budidaya kopi di Bajawa mengalami kemandekan, dan baru kembali dihidupkan tahun 1950an oleh para misionaris Eropa.

Kesadaran akan potensi kopi Arabika Bajawa kini kian tinggi. Makanya, lumayan banyak peziat kopi lokal yang fokus mengolah dan berniaga kopi. Berdasarkan data 2022, terdapat 6.219 petani kopi aktif tersebar di 3 kecamatan penghasil kopi (Bajawa, Golewa, Golewa Barat) mencakup lahan seluas 3.025,97 Ha. Harga kopi Arabika Bajawa tergolong salah satu yang paling tinggi di Indonesia. Dan negara pengimpor secara tetap adalah Kanada, Polandia, Amerika Serikat, dan Australia. Waktu paling tepat jika mau melihat kopi-kopi ranum dipanen di Bajawa yakni akhir bulan Juni hingga awal September.

*Coffee, especially Arabica (*Coffea arabica*), is the flagship product of Ngada Regency has won national and global prestige. Arabica from Bajawa which grows at an altitude of 1000-1550 masl, has won coffee contests many times, and is registered as a Geographical Indication product since March 28, 2012, legally protected, as well as recognized for its quality and unique character.*

*According to the Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië (Jozias Paulus, Simon de Graaff - 1917), Arabica coffee cultivation around Bajawa has existed since the early 1900s. It was recorded that in 1915, 49,000 kg of coffee had been exported from Ngada and Manggarai. However, due to the war situation, coffee cultivation in Bajawa stagnated, and then it was revived in the 1950s by European missionaries.*

*Awareness of the potential of Bajawa Arabica coffee is getting higher. Hence, there are quite a lot of local coffee activists who focus on coffee processing and trading now. Based on 2022 data (Department of Agriculture), there are 6,219 active coffee farmers spread across 3 coffee-producing districts (Bajawa, Golewa, West Golewa) covering area of 3,025.97 Ha. The price of Bajawa Arabica coffee is one of the highest in Indonesia. And the importing countries are Canada, Poland, the United States, and Australia. The best time to see ripe coffee harvested in Bajawa is from late June to early September.*







## Aroma

Floral, nutty, and karamel yang kuat menjadi ciri aroma Kopi Arabika Bajawa. Selain itu, wangi segar khas tembakau membuat Arabika Bajawa menggoda untuk dicicip, jarang sekali kopi Indonesia punya perpaduan semacam ini.

*Floral, nutty, and strong caramel characterize the aroma of Bajawa Arabica Coffee. In addition, the fresh smell of tobacco makes Bajawa Arabica tempting to taste, it is rare for Indonesian coffee to have this kind of combination.*

## Quality

Petani kopi Arabika seputaran Bajawa sudah mahir merawat tanaman hingga memproses biji kopi sesuai standar. Tujuannya agar kopi Arabika Bajawa menjadi kopi yang bermutu tinggi (*specialty coffee*).

*Arabica coffee farmers around Bajawa are adept at taking care of their plants and processing coffee beans according to standards. The goal is to make Bajawa Arabica coffee becomes a high-quality coffee (*specialty coffee*).*

## Local Brands

*Kopi Kita, Papataki, Wolowio, Famasa, Lega Kopi, Alga Kopi, Papawi, Kaghomasa adalah beberapa brand kopi yang dibangun oleh pegiat kopi lokal Ngada. Semuanya menjanjikan citarasa kopi Arabika sejati. Sejumlah coffee shop juga hadir di kota Bajawa.*

*Kopi Kita, Papataki, Wolowio, Famasa, Lega Kopi, Alga Kopi, Papawi, Kaghomasa are some of the coffee brands built by local coffee activists in Ngada. All of them promise the real taste of Arabica coffee. A number of coffee shops are also present in Bajawa town.*

## Q Grader

Q Grader adalah pencicip kopi profesional yang diakreditasi oleh CQI (*Coffee Quality Institute*). Dia memiliki kemampuan untuk menentukan mutu citarasa kopi. Marselina Walu atau Mama Lina seorang ibu dari Golewa, adalah satu-satunya Q Grader di Flores dan Nusa Tenggara Timur.

*Q Grader is a professional coffee taster accredited by CQI (*Coffee Quality Institute*). This person has the ability to determine the quality of coffee taste. Marselina Walu or Mama Lina, a housewife from Golewa, is the only Q Grader in Flores and East Nusa Tenggara.*





# Bambu Ngada

## Ngada Bamboo

Jika datang ke Ngada, tentu pandangan mata akan melihat pohon-pohon bambu tumbuh subur sepanjang jalan. Relasi antara bambu dengan orang Ngada sangat erat, dan diyakini telah terjalin sejak berabad-abad lampau. Lihat saja, kampung-kampung tradisional Ngada nyaris selalu dikitari oleh rumpun bambu, demikian pula arsitektur serta perabot rumah tangga tradisional orang Ngada pun didominasi oleh bambu. Dari atap rumah sampai palungan ternak. Wilayah Golewa dan Bajawa merupakan kantong bambu paling subur se-Flores.

Bambu di Ngada sangat istimewa karena ukurannya yang besar. Panjang batangnya sampai 27-meter dengan diameter pangkal mencapai 16 cm! Masyarakat Ngada menyebut bambu mereka dengan nama '**Bheto**'. Jenis bambu Bheto Ngada ini termasuk dalam famili *Dendrocalamus asper*. Bambu Bheto Ngada bisa tumbuh antara 60 hingga 90 rumpun per hektar dengan 36 batang pada tiap rumpun sehat. Secara kuantitas, potensi bambu Bheto Ngada amat menjanjikan, sebab dalam satu tahun dapat menghasilkan sekitar 1.250.000 batang.

*If you come to Ngada, of course your eye will see bamboo trees growing abundantly along the road. The relationship between bamboo and Ngada people is very close, and is believed to have existed for centuries. You can see, the traditional Ngada villages are almost always surrounded by bamboo clumps, as well as the architecture and traditional household furniture of Ngadanese are also dominated by bamboo. From the roof of the house to the cattle mangers. Golewa and Bajawa areas are the most fertile bamboo zones in Flores.*

*Bamboo in Ngada is very special because of its large size. The trunk is up to 27-meters long with a base diameter of up to 16 cm! Ngada people call their bamboo by the name '**Bheto**'. This type of Bheto Ngada bamboo belongs to the *Dendrocalamus asper* family. Bheto Ngada bamboo can grow from 60 to 90 clumps per hectare with 36 stems in each healthy clump. In terms of quantity, the potential of Bheto Ngada bamboo is very promising, because in one year it can produce around 1,250,000 stems.*







## Culture & Life

Antropolog sekaligus misionaris Katolik, Paul Arndt SVD, dalam bukunya “Masyarakat Ngada (2009)” menyebut bahwa lini kehidupan dan budaya orang Ngada tidak bisa dipisahkan dari bambu.

*Anthropologist and Catholic missionary, Paul Arndt SVD, in his book “Masyarakat Ngada (2009)” mentions that the line of life and culture of Ngada people cannot be separated from bamboo.*

## Conservation

Secara turun temurun, masyarakat Ngada menerapkan hukum adat yang dikenal dengan “Waja” dan “Ri’i” yang bertujuan sebagai upaya konservasi/pelestarian bambu demi kepentingan bersama.

*From generation to generation, Ngada people apply customary laws known as "Waja" and "Ri'i" which aim to conserve/preserve bamboo for the common good.*

## Creative Products

Selain produk konvensional-tradisional, penduduk lokal kini berinovasi mengolah bambu menjadi produk kreatif, disesuaikan dengan kebutuhan jaman dan prinsip eco-friendly. Seperti dilakukan oleh ‘Koeslin Bamboo’

*In addition to conventional-traditional products, locals are now innovating to process bamboo into creative products, adapted to the times and eco-friendly principles. As done by 'Koeslin Bamboo'*



## BAJAWA Area

### Vila Silverin

Ph. (0384) 2225506  
085253453298 / 082237931411  
(Rp.100.000-Rp.400.000)

### Hotel Happy-Happy

Ph.085333704455  
(Rp.300.000-Rp.500.000)

### Hotel Edelweis I

Ph. (0384)21345 / 081338456444  
(Rp.300.000-Rp.550.000)

### Hotel Edelweis II

Ph. 081237254069 /081237800369  
(Rp.300.000-Rp.350.000)

### Hotel Korina

Ph. (0384) 21162 /081239415384  
(Rp.350.000-Rp.600.000)

### Lucas Authentic Lodge

Ph. 081353907073  
(Rp.150.000-Rp.300.000)

### Cinnamon Homestay

Ph. 085237934918/ 081339480142  
(Rp.150.000-Rp.200.000)

### Marcelino Homestay

Ph. 081239131331  
(Rp.100.000)

### Cristian Homestay

Ph. 081339480142  
(Rp.150.000-Rp.200.000)

### Dagilos Homestay

Ph. 085239120581  
(Rp.200.000)

### Madja Edelweis Homestay

Ph. 081237795490  
(Rp.200.000)

### Hotel Elisabeth

Ph. (0384) 21223  
(Rp.100.000-Rp.150.000)

### Hotel Bintang Wisata

Ph. (0384) 21744  
(Rp.200.000-Rp.350.000)

### Hotel Joni

Ph. (0384) 21079 /081231373883 /  
082145267806  
(Rp.140.000-Rp.320.000)

### Hotel Kembang

Ph. (0384) 21072  
(Rp.200.000-Rp.250.000)

### Wisma Nusantara I

Ph. (0384) 21357 /081339238860  
(Rp.150.000-Rp.350.000)

### Hotel Kambera

Ph. 081339464163  
(Rp.150.000)

### Wisma Anggrek

Ph. (0384) 21172 /081279799799  
(Rp.100.000)

### Wisma Virgo

Ph. (0384) 21061 /081238771382  
(Rp.150.000-Rp.200.000)

### Arnolds Family Homestay

Ph. 082145053800  
(Rp.150.000-Rp.200.000)

### New Bintang Hotel

Ph. (0384) 21645 /081237556002  
(Rp.300.000-Rp.450.000)

### Hotel Sanian Bajawa

Ph. (0384) 21777 /081249592877  
(Rp.350.000-Rp.550.000)

### Bajawa Roo Hotel & Resto

Ph. 081338639620/ 081237566022  
(Rp.250.000-Rp.450.000)

### Queen Homestay

Ph. 082141646704  
(Rp.180.000-Rp.250.000)

### Mawar Bed & Breakfast

Ph. 081238722969 /081236026896  
(Rp.250.000-Rp.300.000)

### Vernando Orange Homestay

Ph. 082236100613/ 081339419353  
(Rp.150.000-Rp.350.000)

**Hotel Nusantara 2**

Ph. 081339238860

(Rp.150.000-Rp.350.000)

**Isi Langga Homestay**

Ph. 082247454922

(Rp.150.000-Rp.350.000)

**Wisma Wolokoro Ecotorism**

Ph. 081337168954

(Rp.200.000-Rp.300.000)

**Villa Gemo**

Ph. 081236432145

(Rp.100.000-Rp.250.000)

**Aryant Homestay**

Ph. 081315424747

(Rp.250.000-Rp.350.000)

**Belaraghi Traditional Homestay**

Ph. 081353785450

(Rp.350.000)



## JEREBUU & INERIE Area

**Villa Manulalu**

Ph. 08236924092 /081339492394

(Rp.500.000-Rp.1.500.000)

**Villa Air Panas Malanage**

Ph. 081237048087

(Rp.100.000-Rp.150.000)

**Tolelola Traditional Homestay**

Ph. 081237048087

(Rp.200.000)

**Maghilewa Traditional Homestay**

Ph. 081239897022

(Rp.200.000)

## AIMERE Area

**Penginapan Bata bahari**

Ph. 081237346031

(Rp.100.000-Rp.250.000)

**Hotel Sinar Harapan**

Ph. 081237504170

(Rp.100.000-Rp.150.000)

**Penginapan Agogo**

Ph. 081339339642

(Rp.100.000-Rp.150.000)

**Penginapan Aimere**

Ph. 081353785450

(Rp.100.000-Rp.150.000)

## RIUNG Area

**Nirwana Bungalow**

Ph. 081337106007 /081338528529

(Rp.300.000-Rp.650.000)

**Pondok SVD**

Ph. 081339341572 /081339467082

(Rp.250.000-Rp.400.000)

**Bintang Wisata Riung**

Ph. 081246130831

(Rp.250.000-Rp.400.000)

**Del Mar Homestay**

Ph. 081387590964

(Rp.300.000-Rp.400.000)

**Sangrila Homestay**

Ph. 081353882177

(Rp.200.000-Rp.300.000)

**Tamri Homestay**

Ph. 081338464201

(Rp.100.000)

**Wisma Florida**

Ph. 081330828253 /082147331432

(Rp.100.000-Rp.150.000)

**Riung Guest House**

Ph. 081339495983

(Rp.300.000-350.000)

**Zong Pelo Homestay**

Ph. 081237407144 /081237968513

(Rp.150.000)

**Eco Eden Bungalow**

Ph. 081337829777 /082236599866

(Rp.250.000)



**BAJAWA Area**

**Lokosoro Coffeeshop**  
Ph. 082243708942

**Mai Dia Coffeeshop**  
Ph. 085281125832

**Credo Coffeeshop**  
Ph. 085237305012

**Camelia**  
Ph. 038421458  
Indonesian, Chinese

**Lucas**  
Ph. 038421458  
Indonesian, Western

**Ditos**  
Ph. 081339198600  
Indonesian, Western

**Emtry**  
Ph. 081239012727  
Indonesian, Western

**Maibeth**  
Ph. 082144087003  
Indonesian

**Milonari**  
Ph. 081239068697  
Indonesian, Western

**RM Family Indah**  
Ph. 081226023234  
Padang – Indonesian

**RM. Labuan Raso**  
Ph. 085299727405  
Padang – Indonesian

**RM Riska**  
Ph. 081339427788  
Padang – Indonesian

**RM Ampera Honda**  
Ph. 082266107891  
Padang – Indonesian

**RM Berlian**  
Ph. 081339366077  
Indonesian

**RM Sumber Rejeki**  
Ph. 081239757306  
Indonesian

**RM Bangkalan**  
Ph. 081246664121  
Indonesian

**Mie Setan**  
Ph. 081339729711  
Noodles

**RM Alvian**  
Ph. 082247715279  
Indonesian

**RM Indah Jaya**  
Ph. 081338614404  
Indonesian

**RM Arema**  
Ph. 081337608617  
Indonesian

**Café Bintang**  
Ph. 082147331325  
Indonesian, Western

**RM Anugerah**  
Ph. 081216947158  
Indonesian

**Green Café**  
Ph. 082144718924  
Indonesian

**RM Caklem Lamongan**  
Ph. 081237095490  
Indonesian

**RM Moro Seneng**  
Ph. 081237501979  
Indonesian

**RM Bang Amin**  
Ph. 082145670880  
Indonesian

**RM. Ganto Ragam**  
Ph. 082238375910  
Indonesian

**RM Dadi Mulyo**  
Ph. 082227803221  
Indonesian

**RM. Sumber Berkah**  
Ph. 082144490909  
Indonesian

**GOLEWA Area**

**RM Tuah Zakato Mataloko**  
Ph. 082339577604  
Indonesian

**RM Dua Putri Mataloko**  
Ph. 082236018400  
Indonesian

**RM Hidayah Mataloko**  
Ph. 081213076626  
Indonesian

**RM Moestika Solo Mataloko**  
Ph. 081353556566  
Indonesian

**RIUNG Area**

**Rico Rico Café**  
Ph. 085237586497  
Western, Indonesian

**Exotic Cafe**  
Ph. 082145925350  
Indonesian

**RM Andalas**  
Ph. 081235619732  
Indonesian

**Gurih 22**  
Ph. 085205215050  
Indonesian

**Café Del Mar**  
Ph. 081337541258  
Indonesian

**Bintang Wisata Resto**  
Ph. 081339341572  
Indonesian

**RM Murah Meriah**  
Ph. 081246130831  
Indonesian



## LAYANAN PUBLIK *Public Services*

### RSUD

### Public Hospital Bajawa

Ph. (0384) 21030

Jl. Diponegoro No.5

### Police Station - Polres Bajawa

Ph. (0384) 21007

Jl. RA Kartini, Kisanata

### Post Office - Kantor Pos Bajawa

Ph. (0384) 21043

Jl. Boulevard, Tanalodu

### Bank Mandiri (Branch Office)

Ph. (0384) 2223664

Kisanata, Bajawa

### Bank BRI (Branch Office)

Ph. (0384) 21362/222147

Jl. Soekarno-Hatta No. 2,  
Ngdukelu

### Bank BNI (Branch Office)

Ph. (0384) 21567

Jl. Marthadinata,  
Kisanata

### Bank NTT (Branch Office)

Ph. (0384) 21680

Jl. Gajah Mada No.1  
Komp. Pertokoan

## SEWA KAPAL RIUNG *Riung Island Hopping Boats*

**Mr. Adam** (Ph. 081236177638)

**Mr. Bahring** (Ph. 082145164141)

**Mr. Bhedurahim** (Ph. 081337966757)

**Mr. Duking** (Ph. 081353863922)

**Mr. Rashid** (Ph. 081339409577)

**Mr. Nurung** (Ph. 081246017657)

**Mr. Muding** (Ph. 081337170473)

**Mr. Lukman** (Ph. 085253908340)

**Mr. Pader** (Ph. 082237607293)

## KURIR *Couriers*

### JNE Bajawa

Ph. 081331201812 / 081337172575

/ 081339212657

Jl. S.Parman Kel.Lebijaga

### Lion Parcel Bajawa

Ph. 081239200101 / 081337535771

Jl. Gajah Mada No.46,

Samping Masjid/Gereja Protestan

### J&T Express Bajawa

Ph. 081236520598

Jl. S Parman

Samping Gereja St. Yoseph

### SiCepat Bajawa

Ph. 085239547471

Jl.Gajahmada No.5 Kel. Kisanata

## CENDERAMATA *Souvenirs*

### Rumah Kreatif BUMN Bajawa

Ph. 081220180900

Jl. Sam Ratulangi, Faobata

### Liana Nature Crafts

Ph. 081292896192

Home Decors

### Watu Ata Kompaser Handycraft

Ph. 085239450346

Palm Traditional

### Indigo Ikat Langa

Ph. 081338456444 /081314004311

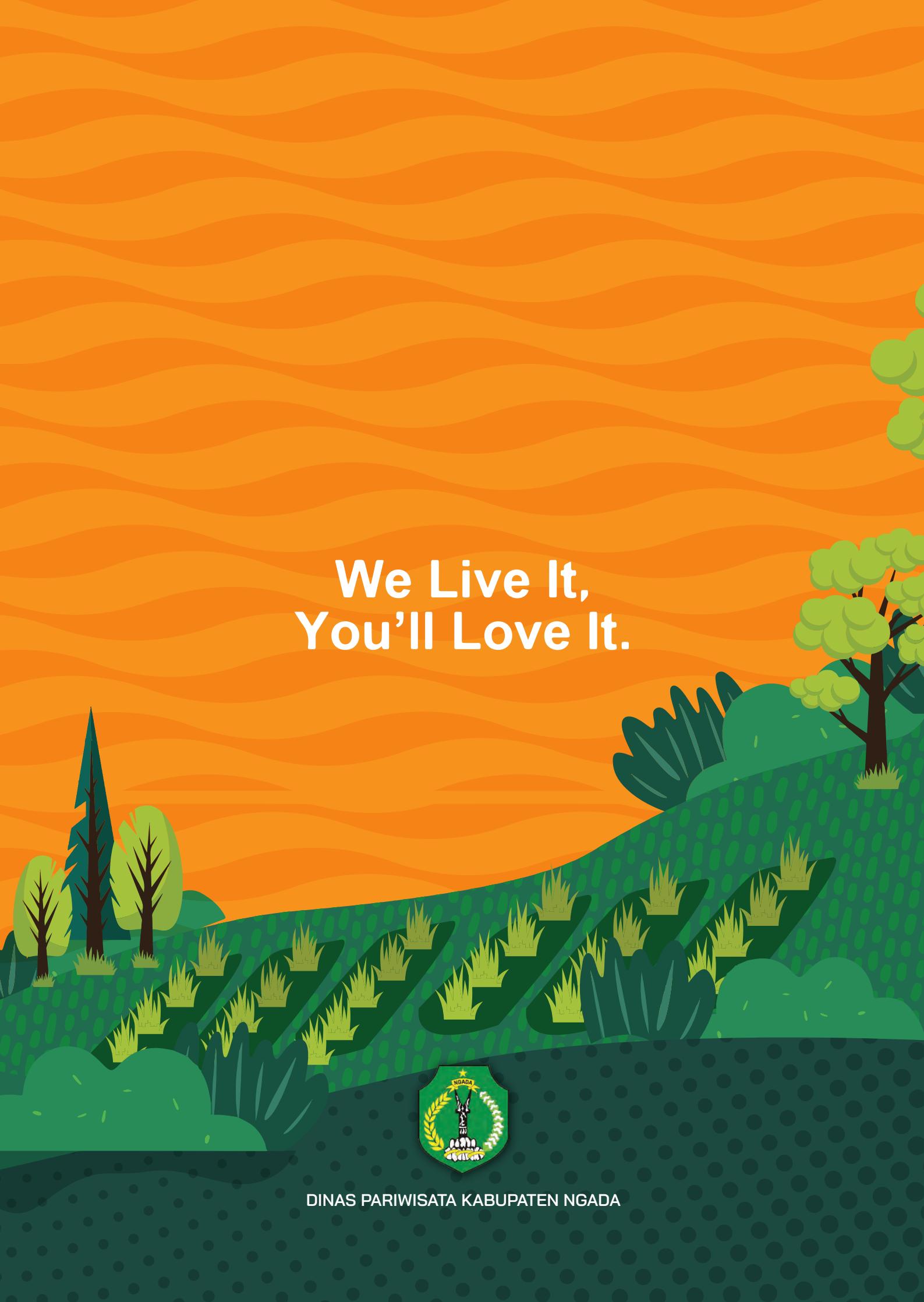
Natural dye handwoven

### Nainggolan Craft

Ph. 082247066065

Wooden Customade Arts





We Live It,  
You'll Love It.



DINAS PARIWISATA KABUPATEN NGADA